

**ANALISIS DETERMINAN KEMISKINAN
DI PROVINSI JAWA TENGAH
TAHUN 2011-2016**

SKRIPSI



Oleh:

Nama : Endah Nor Hikmah
Nomor Mahasiswa : 14313254
Jurusan : Ilmu Ekonomi

**UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
FAKULTAS EKONOMI
YOGYAKARTA
2017**

Analisis Determinan Kemiskinan

di Provinsi Jawa Tengah

Tahun 2011-2016

SKRIPSI

disusun dan diajukan untuk memenuhi syarat ujian akhir

guna memperoleh gelar Sarjana jenjang strata 1

Program Studi Ilmu Ekonomi,

Pada Fakultas Ekonomi

Universitas Islam Indonesia

Oleh:

Nama : Endah Nor Hikmah

Nomor Mahasiswa : 14313254

Program Studi : Ilmu Ekonomi

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

FAKULTAS EKONOMI

YOGYAKARTA

2017

PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Saya yang bertandatangan dibawah ini menyatakan bahwa skripsi ini telah ditulis dengan sungguh-sungguh dan tidak ada bagian yang dapat dikategorikan dalam tindakan plagiasi seperti dimaksud dalam buku pedoman penulisan skripsi Program Studi Ilmu Ekonomi FE UII. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar maka saya sanggup menerima hukuman/sanksi apapun sesuai peraturan yang berlaku.

Yogyakarta, 14 Desember 2017

Penulis,



Endah Nor Hikmah

PENGESAHAN

Analisis Determinan Kemiskinan

di Provinsi Jawa Tengah

Tahun 2011-2016

Nama : Endah Nor Hikmah

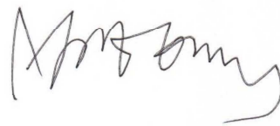
Nomor Mahasiswa : 14313254

Program Studi : Ilmu Ekonomi

Yogyakarta, 14 Desember 2017

telah disetujui dan disahkan oleh

Dosen Pembimbing



Indah Susantun, Dra., M.Si.

BERITA ACARA UJIAN TUGAS AKHIR /SKRIPSI

SKRIPSI BERJUDUL

**ANALISIS DETERMINAN KEMISKINAN DI PROVINSI JAWA TENGAH TAHUN 2011-
2016**

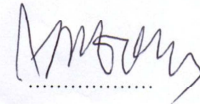
Disusun Oleh : **ENDAH NOR HIKMAH**

Nomor Mahasiswa : **14313254**

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji dan dinyatakan **LULUS**

Pada hari Rabu, tanggal: 10 Januari 2018

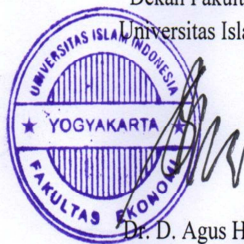
Penguji/ Pembimbing Skripsi : Indah Susantun, Dra., M.Si.



Penguji : Akhsyim Afandi, Drs., MA., Ph.D.



Mengetahui
Dekan Fakultas Ekonomi
Universitas Islam Indonesia



Dr. D. Agus Harjito, M.Si.

HALAMAN MOTTO

“Kau Hanya Akan Gagal Ketika Kau Berhenti Mencoba”

[ENDAH]

الجامعة الإسلامية
الاندونيسية

HALAMAN PERSEMBAHAN

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ



KATA PENGANTAR



Assalamu'alaikum Wr.Wb,

Segala puji dan syukur bagi Allah Rabb alam semesta. Shalawat dan salam semoga senantiasa tercurah kepada junjungan dan tauladan, Rasulullah Muhammad SAW, keluarga dan para sahabatnya.

Alhamdulillah, Puji dan Syukur atas rahmat dan karunia kekuatan karunia yang diberikan Allah hingga akhirnya penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “**Analisis Determinan Kemiskinan di Provinsi Jawa Tengah Tahun 2011-2016**”. Skripsi ini tersusun sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan pendidikan Program Sarjana Strata Satu (S1) pada Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna karena keterbatasan yang penulis miliki, karenanya penulis mengucapkan terimakasih untuk kritik dan saran yang telah diterima maupun yang akan diterima. Penyusunan skripsi ini tidak akan berjalan lancar dengan baik dan lancar tanpa adanya bantuan dari berbagai pihak, untuk itu penulis ingin mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada :

1. Allah SWT atas segala nikmat, hidayah dan karunia-Nya.
2. Yth. Bapak Nandang Sutrisno.,S.H.,LLM.,M.Hum.,Ph.D. selaku Rektor Universitas Islam Indonesia.
3. Yth. Bapak Dr. D. Agus Hardjito,M.Si selaku Dekan Fakultas Universitas Islam Indonesia.

4. Yth. Bapak Akhsyim Affandi, M.A selaku Kepala Prodi Ilmu Ekonomi Universitas Islam Indonesia.
5. Yth. Ibu Indah Susantun, Dra., M.Si selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang ditengah kesibukannya dengan sabar dan penuh perhatian membimbing serta memberikan dukungan moril hingga skripsi ini selesai.
6. Bapak dan Ibu Dosen, beserta seluruh Staf Akademik, Staf Tata Usaha dan Staf Karyawan di Lingkungan Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia.
7. Yth. Bapak Dwi Anjar Suseno sang juru kunci jurusan Ilmu Ekonomi yang bayak membantu dalam hal akademik.
8. Kedua Orang Tua penulis, Bapak Subur dan Ibu Sulasmi atas jerih payah, cucuran keringat, Do'a dan dukungan yang telah diberikan yang tak mungkin terbalaskan.
9. Kakak, Milawati yang selalu memberikan dan motivasi untuk segera menyelesaikan amanah ini agar dapat terselesaikan tepat pada waktunya.
10. Terima kasih dan salam hangat untuk Angga Pramana Putra dan keluarga di Kudus yang sudah memberikan motivasi, semangat dalam menyelesaikan tugas akhir ini.
11. Sahabat penulis Dienti, Intan, Bella, Indri, Kartika dan Caca terimakasih kalian telah memberikan kebahagiaan, keceriaan serta

selalu mendukungu disaat susah maupun senang, terimakasih atas segala bantuan yang telah kalian berikan.

12. Terima kasih untuk Jeje, Ajhi, Yayi, Apoy dan Bonusa yang selalu memberikan keceriaan disetiap pertemuan.

13. Seluruh rekan-rekan Ilmu Ekonomi 2014, teman-teman lain yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu. Kalian adalah teman-teman terbaik bersama kalian penulis bisa menemukan arti persahabatan dan kekompakan, sukses buat kalian semua.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 14 Desember 2017

Penulis

Endah Nor Hikmah



DAFTAR ISI

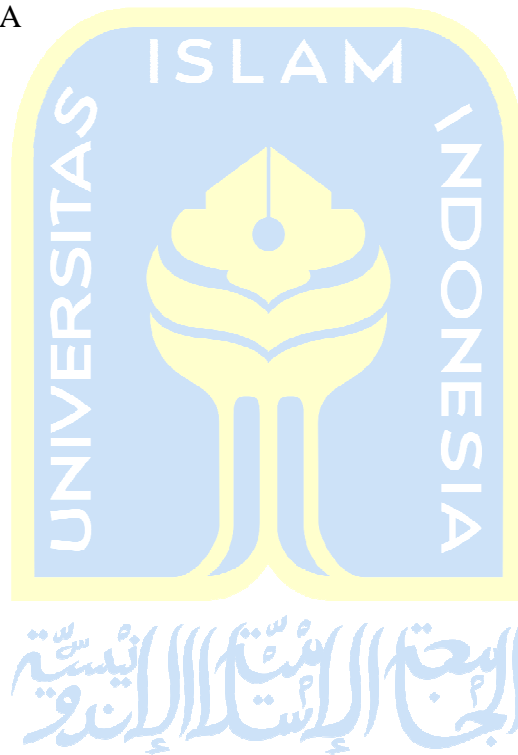
HALAMAN SAMBUNG DEPAN	i
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME	iii
HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI	iv
HALAMAN PENGESAHAN UJIAN	v
HALAMAN MOTTO	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN	vii
HALAMAN KATA PENGANTAR	viii
HALAMAN DAFTAR ISI	xi
HALAMAN DAFTAR TABEL	xiv
HALAMAN DAFTAR GAMBAR	xv
HALAMAN DAFTAR GRAFIK	xvi
HALAMAN ABSTRAK	xvii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	7
1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian	7
1.4 Sistematika Penulisan	8
BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI	10
2.1 Kajian Pustaka	10
2.2 Landasan Teori	13
2.2.1 Kemiskinan	13

2.2.2 Indeks Pembangunan Manusia	16
2.2.3 Pengangguran	19
2.2.4 Upah Minimum	21
2.3 Hubungan Antar Variabel	22
2.4 Hipotesis	25
BAB III METODE PENELITIAN	26
3.1 Jenis dan Cara Pengumpulan Data	26
3.2 Definisi Operasional Variabel	26
3.2.1 Variabel Dependen	27
3.2.2 Variabel Independen	27
3.3 Metode Analisis	28
3.4 Estimasi Model Regresi Data Panel	29
BAB IV ANALISIS DAN PEMBAHASAN	34
4.1 Hasil dan Analisis Data	34
4.1.1 Pemilihan Model	34
4.1.1.1 Uji Chow	34
4.1.1.2 Uji Hausman	35
4.1.2 Model Regresi Panel Fixed Effect	36
4.1.3 Pengujian Hipotesis	37
4.1.3.1 R^2 (Koefisien Determinasi)	37
4.1.3.2 Hasil Uji F	38
4.1.3.3 Uji t	38

4.2 Interpretasi Hasil Persamaan Regresi	40
4.3 Pembahasan	41
BAB V SIMPULAN DAN IMPLIKASI	45
5.1 Simpulan	45
5.2 Implikasi	46

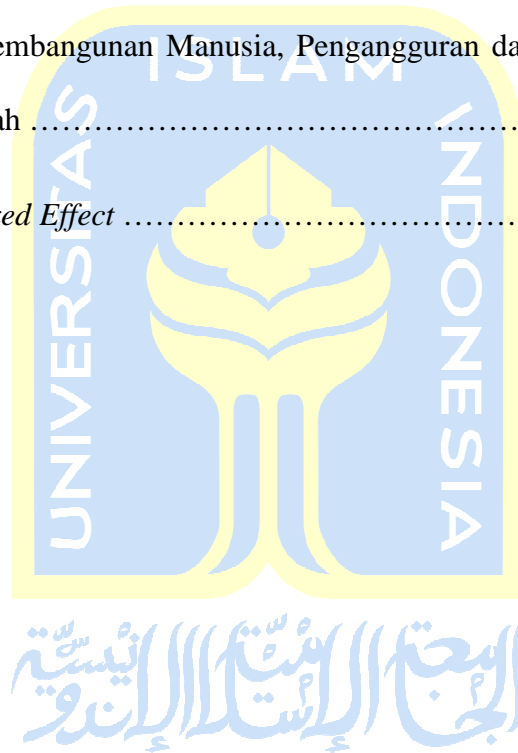
DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN



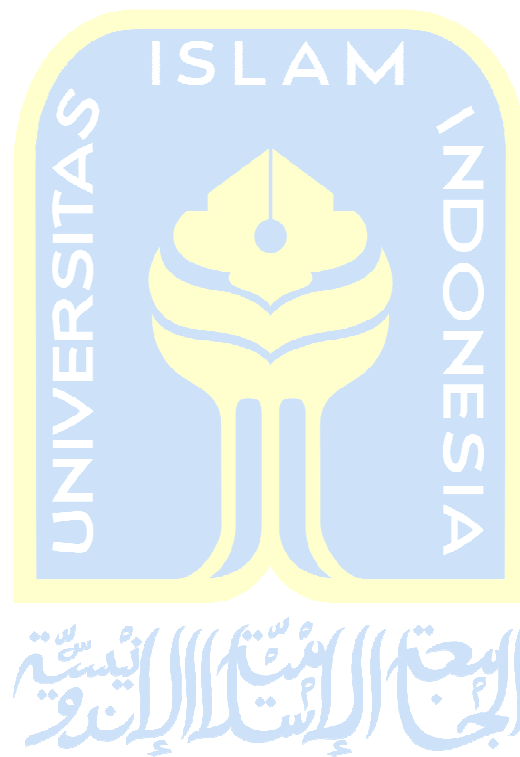
DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Presentase Penduduk Miskin di Provinsi Jawa Tengah	2
Tabel 1.2 Jumlah dan Presentase Penduduk Miskin di Provinsi Jawa Tengah	3
Tabel 1.3 Indeks Pembangunan Manusia, Pengangguran dan Upah Minimum di Provinsi Jawa Tengah	4
Tabel 4.2 Model <i>Fixed Effect</i>	36



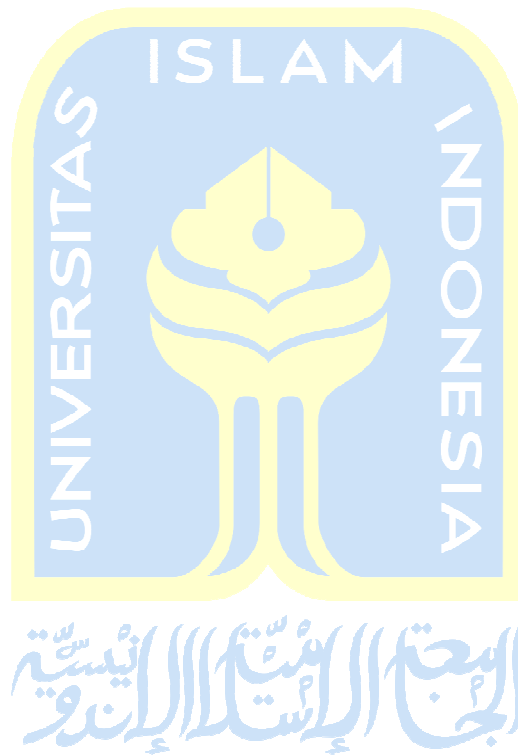
DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Pikir	25
---------------------------------	----



DAFTAR GRAFIK

Grafik 4.1 Hasil Konstanta Berdasarkan Estimasi *Fixed Effect* 40



DAFTAR LAMPIRAN

LAMPIRAN 1 Data Variabel Independen dan Variabel Dependen

LAMPIRAN 2 INTERCEPT

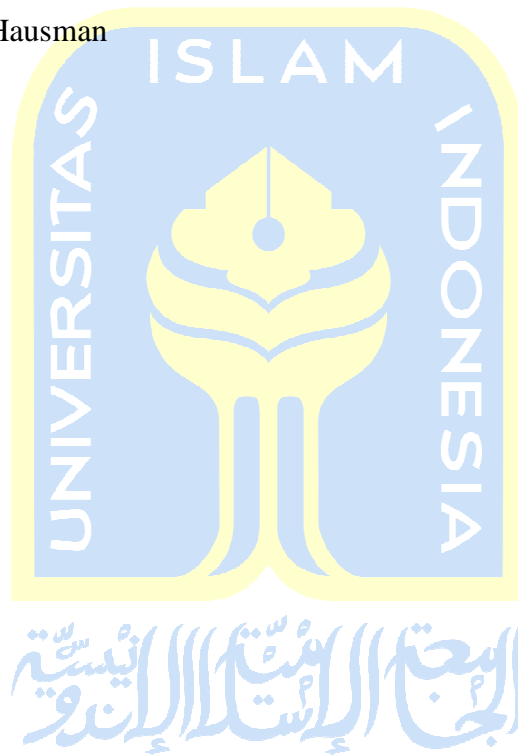
LAMPIRAN 3 Hasil Common Effect

LAMPIRAN 4 Hasil Fixed Effect

LAMPIRAN 5 Hasil Random Effect

LAMPIRAN 6 Uji Chow

LAMPIRAN 7 Uji Hausman



ABSTRAK

Kemiskinan merupakan suatu masalah yang kompleks diberbagai Negara berkembang seperti Indonesia, dimana berkaitan dengan aspek sosial, ekonomi, budaya dan aspek lainnya. Kemiskinan juga terus menjadi masalah yang serius di Indonesia disebabkan karena rendahnya kualitas hidup manusia, banyaknya pengangguran serta upah minimum yang tidak sesuai dengan kebutuhan hidup. Penelitian ini menganalisis beberapa faktor yang mempengaruhi tingkat kemiskinan di Provinsi Jawa Tengah tahun 2011 hingga 2016, kemudian melihat perbedaan tingkat kemiskinan antar kabupaten dan kota dengan menjadikan salah satu kabupaten sebagai basis perbandingan. Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data panel dari tahun 2011 hingga 2016 dengan sample penelitian sebanyak 35 kabupaten dan kota di Provinsi Jawa Tengah. Model panel yang digunakan dalam analisis adalah pendekatan *Fixed Effect Model (FEM)*. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah Tingkat kemiskinan sebagai variabel dependen dan indeks pembangunan manusia, tingkat pengangguran dan upah minimum sebagai variabel independen. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah Regresi Panel. Model hasil penelitian dalam skripsi ini menunjukkan Indeks Pembangunan Manusia dan Upah Minimum Kabupaten berpengaruh negatif terhadap Tingkat Kemiskinan, Tingkat Pengangguran berpengaruh positif terhadap Tingkat Kemiskinan di Provinsi Jawa Tengah.

Kata Kunci : Kemiskinan, Indeks Pembangunan Manusia, Pengangguran, Upah Minimum.



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kemiskinan merupakan suatu masalah yang sangat kompleks di berbagai Negara terlebih lagi di Negara berkembang seperti Indonesia, dimana berkaitan dengan aspek sosial, ekonomi, budaya dan aspek lainnya. Kemiskinan juga terus menjadi masalah yang serius di Indonesia khususnya pada Provinsi Jawa Tengah yang telah membuat masyarakat kesulitan dalam membiayai kesehatan dan pendidikan, serta masalah lain berupa tindakan kekerasan serta kejahatan. Timbulnya kemiskinan diakibatkan dari perbedaan sumber daya, perbedaan kemampuan serta perbedaan kesempatan. Permasalahan kemiskinan ini lebih dipicu oleh rendahnya kualitas hidup manusia, banyaknya pengangguran serta upah minimum yang tidak sesuai dengan kebutuhan hidup.

Terpusatnya pembangunan ekonomi di Pulau Jawa tidak luput dari persoalan kemiskinan. Dari data Badan Pusat Statistik, kemiskinan di Indonesia terpusat pada Pulau Jawa, terutama di Provinsi DI Yogyakarta, Jawa Tengah dan Jawa Timur. Hal ini menunjukkan bahwa selama ini pertumbuhan ekonomi di Pulau Jawa hanya dinikmati oleh golongan masyarakat tertentu, dan tidak merata ke semua golongan masyarakat.

Tabel 1.1
Presentase Penduduk Miskin
di Provinsi Jawa Tengah Tahun 2011-2016

Provinsi	2011	2012	2013	2014	2015	2016	Rata-Rata
DKI Jakarta	3,75	3,7	3,72	4,09	3,61	3,75	3,77
Jawa Barat	10,65	9,89	9,61	9,18	9,57	8,77	9,66
Jawa Tengah	15,76	14,98	14,44	13,58	13,32	13,19	14,21
DI Yogyakarta	16,08	15,88	15,03	14,55	13,16	13,1	14,63
Jawa Timur	14,23	13,08	12,73	12,28	12,28	11,85	12,74
Banten	6,32	5,71	5,89	5,51	5,75	5,36	5,75

Sumber: (Badan Pusat Statistik) Tahun 2017, Diolah

Berdasarkan Tabel 1.1 menunjukkan presentase penduduk miskin di Pulau Jawa tahun 2011-2016. Secara umum pada tahun 2011 sampai tahun 2016 presentase penduduk miskin di Pulau Jawa mengalami penurunan. Rata-rata presentase penduduk miskin tertinggi di Pulau Jawa adalah Provinsi DI Yogyakarta sebesar 14,63 persen. Sementara rata-rata presentase penduduk miskin terendah adalah Provinsi DKI Jakarta sebesar 3,77 persen. Rata-rata presentase penduduk miskin di Provinsi Jawa Tengah sebesar 14,21 persen, yang merupakan terbesar kedua setelah Provinsi DI Yogyakarta.

Menurut BPS (2017) rata-rata jumlah penduduk miskin di Provinsi Jawa Tengah sebesar 4.647,24 ribu jiwa dengan rata-rata presentase penduduk miskin sebesar 13,97 persen. Berikut data jumlah dan presentase penduduk miskin di Provinsi Jawa Tengah tahun 2011-2016:

Tabel 1.2
Jumlah dan Presentase Penduduk Miskin
di Provinsi Jawa Tengah Tahun 2011-2016

Tahun	Jumlah Penduduk Miskin	Presentase Penduduk Miskin (%)
	(ribu jiwa)	
2011	5107,36	16,11
2012	4863,5	14,98
2013	4.811,34	14,44
2014	4.561,83	13,58
2015	4.505,78	13,58
2016	4.493,75	13,27
Rata-Rata	4647,24	13,97

Sumber: (Badan Pusat Statistik) Tahun 2017, Diolah

Keberhasilan dari upaya penanggulangan kemiskinan di Provinsi Jawa Tengah memperlihatkan pengaruh yang positif. Hal ini dapat dilihat dari Tabel 1.2 jumlah penduduk miskin maupun presentase penduduk miskin di Provinsi Jawa Tengah mengalami penurunan pada periode tahun 2011 hingga 2016. Pada tahun 2011, presentase penduduk miskin sebesar 16,11 persen dan menurun menjadi 14,98 persen pada tahun 2012. Tahun 2013 menurun menjadi 14,44 persen dan mengalami penurunan menjadi 13,58 persen kemudian pada tahun 2014 menurun menjadi 13,58 dan sama ditahun selanjutnya tahun 2015 sedangkan pada tahun 2016 menurun menjadi 13,27 persen. Masalah kemiskinan terjadi dikarenakan dari berbagai faktor yang saling berkaitan. Dalam hal ini, tingkat kemiskinan di Provinsi Jawa Tengah dipengaruhi oleh berbagai faktor-faktor determinan kemiskinan antara lain : Indeks Pembangunan Manusia (IPM), Pengangguran dan Upah Minimum.

Tabel 1.3
Indeks Pembangunan Manusia (IPM), Pengangguran
dan Upah Minimum di Provinsi Jawa Tengah Tahun 2011-2016

Tahun	Indeks Pembangunan	Pengangguran (%)	Upah Minimum
	Manusia (%)		Provinsi (Rupiah)
2011	66,64	6,21	675.000
2012	67,21	5,61	765.000
2013	68,02	6,01	830.000
2014	68,78	5,68	910.000
2015	69,49	4,99	910.000
2016	69,98	4,63	1.265.000

Sumber: (Badan Pusat Statistik) Tahun 2017, Diolah

Indeks pembangunan manusia merupakan indeks komposisi yang didasarkan pada tiga indikator yaitu kesehatan, pendidikan serta standar hidup manusia (Hakim, 2002). Indeks pembangunan manusia merupakan salah satu faktor yang dapat mengurangi tingkat kemiskinan di Jawa Tengah, jika setiap masyarakat memiliki sumber daya manusia yang berkualitas maka dapat mengurangi tingkat kemiskinan. Sumber daya manusia yang berkualitas dapat dicapai dari investasi pendidikan dan kesehatan melalui penguasaan ilmu dan ketrampilan. Berdasarkan BPS dalam tabel 1.3 pada tahun 2011 hingga 2016 indeks pembangunan manusia memperlihatkan pengaruh yang positif. Hal ini dapat dilihat dari kenaikan indeks pembangunan manusia setiap tahunnya. Pada tahun 2011 indeks pembangunan manusia sebesar 66,64 persen dan tahun 2012 indeks pembangunan manusia sebesar 67,21 persen sedangkan tahun 2013 naik menjadi 68,02 persen dan mengalami kenaikan menjadi 68,78 persen di

tahun 2014. Sedangkan pada tahun 2015 mengalami kenaikan menjadi 69,49 persen kemudian naik menjadi 69,98 persen di tahun 2016.

Tingkat pengangguran di berbagai Negara meningkat setiap tahunnya disebabkan tingginya tingkat pengangguran karena terjadinya ketidakseimbangan antara jumlah angkatan kerja dengan jumlah lapangan kerja yang tersedia. Tingkat pengangguran di Provinsi Jawa Tengah mengalami naik turun setiap tahunnya, namun cenderung mengalami penurunan. Dapat dilihat pada tabel 1.3 tingkat pengangguran pada tahun 2011 sebesar 6,21 persen dan tahun 2012 sebesar 5,61 persen dan naik menjadi 6,01 persen di tahun 2013 kemudian menurun menjadi 5,68 persen di tahun 2014. Dan pada tahun 2015 mengalami penurunan sebesar 4,99 persen dan menurun menjadi 4,63 persen di tahun 2016.

Faktor lain yang mempengaruhi tingkat kemiskinan yaitu upah minimum, kondisi upah minimum di Indonesia setiap tahunnya mengalami peningkatan dikarenakan merupakan standart penetapan bagi pemerintah pusat kepada pemerintah daerah sebagai acuan penetapan upah minimum regional. Kondisi upah minimum dari setiap daerah berbeda-beda. Rendahnya upah minimum dapat menyebabkan peningkatan tingkat kemiskinan. Berdasarkan data BPS dalam tabel 1.3 upah minimum Provinsi Jawa Tengah pada tahun 2011 sebesar 675.000 rupiah dan tahun 2012 sebesar 765.000 rupiah dan mengalami peningkatan menjadi 830.000 rupiah tahun 2013 dan mengalami kenaikan menjadi 910.000 rupiah di tahun 2014 dan tidak mengalami perubahan di tahun 2015

kemudian pada tahun 2016 mengalami kenaikan sebesar 1.265.000 rupiah. Meskipun upah minimum cenderung mengalami kenaikan dari tahun ke tahun, faktanya hal ini tidak mengurangi tingkat kemiskinan di Provinsi Jawa Tengah.

Menurut upaya penanggulangan kemiskinan di Provinsi Jawa Tengah dilaksanakan melalui lima pilar yaitu “*Grand Strategy*”. Pertama, memperluas kesempatan kerja dengan menciptakan kondisi lingkungan ekonomi, politik, dan sosial masyarakat miskin dalam pemenuhan hak dasar serta kenaikan taraf hidup secara berkelanjutan. Kedua, memberdayakan masyarakat yang bertujuan agar kelembagaan sosial, politik, ekonomi, dan budaya masyarakat dalam pengambilan kebijakan publik. Ketiga, meningkatkan kapasitas pengembangan kemampuan dasar dan kemampuan masyarakat miskin dalam memanfaatkan perkembangan lingkungan. Keempat, perlindungan sosial dalam memberikan perlakuan rasa aman terhadap masyarakat miskin yang ditimbulkan dari bencana alam, dampak negatif kritis ekonomi maupun konflik sosial. Kelima, kemitraan regional dalam pengembangan dan penataan ulang hubungan antara kerjasama lokal, regional, nasional maupun internasional (Bappeda Jateng, 2007).

Berdasarkan penelitian-penelitian terdahulu, maka peneliti tertarik untuk meneliti dan mengembangkan faktor-faktor yang diyakini mampu mempengaruhi tingkat kemiskinan meliputi, Indeks Pembangunan Manusia (IPM), Pengangguran dan Upah Minimum. Sehingga judul

penelitian yang diangkat oleh peneliti adalah **“Analisis Determinan Kemiskinan di Provinsi Jawa Tengah Tahun 2011-2016”**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan dari uraian latar belakang maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah Indeks Pembangunan Manusia berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Jawa Tengah ?
2. Apakah Pengangguran berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Jawa Tengah ?
3. Apakah Upah Minimum berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Jawa Tengah ?

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam pembahasan determinan tingkat kemiskinan di Provinsi Jawa Tengah, yaitu :

1. Untuk menganalisis pengaruh Indeks Pembangunan Manusia terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Jawa Tengah
2. Untuk menganalisis pengaruh Pengangguran terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Jawa Tengah
3. Untuk menganalisis pengaruh Upah Minimum terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Jawa Tengah

Adapun beberapa manfaat penelitian tersebut adalah :

1. Bagi Penulis

Sebagai salah satu syarat mendapat gelar sarjana pada Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia, dan juga menambah pengetahuan dan pengalaman penulis agar dapat mengembangkan ilmu yang diperoleh selama mengikuti perkuliahan di Fakultas Ekonomi Jurusan Ilmu Ekonomi Universitas Islam Indonesia.

2. Bagi Instansi Terkait

Penelitian ini merupakan salah satu syarat yang wajib bagi penulis dalam menyelesaikan studi, maka penulis mengadakan penelitian ini dan hasilnya diharapkan mampu memberi atau menambah informasi dalam penambahan wawasan dari berbagai pihak terkait kemiskinan yang ada di Provinsi Jawa Tengah.

1.4 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan skripsi ini dibagi menjadi lima bab, sebagai berikut:

BAB I: PENDAHULUAN

Pada bab ini berisi uraian tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, serta sistematika penulisan.

BAB II: KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

Bab ini berisi uraian tentang landasan teori, penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian yang dilakukan penulis, hipotesis penelitian, serta hubungan antar variabel penelitian.

BAB III: METODE PENELITIAN

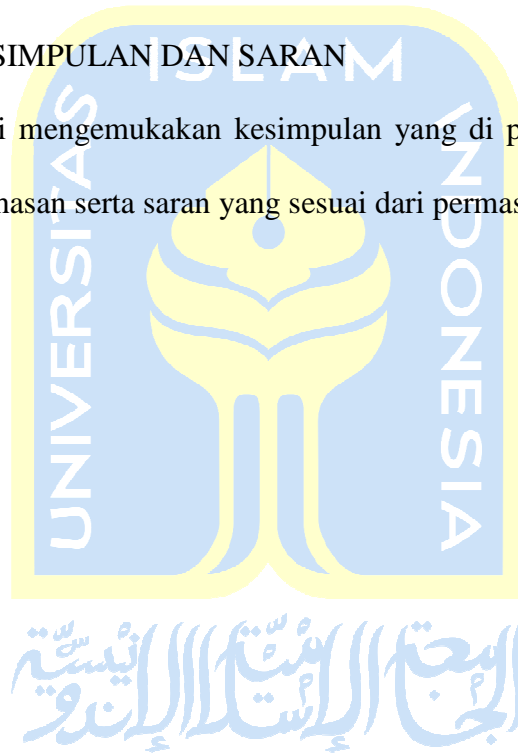
Bab ini berisi uraian tentang jenis dan sumber data, definisi operasional variabel, serta metode analisis yang digunakan dalam penelitian.

BAB IV: HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisi semua temuan-temuan yang dihasilkan dalam penelitian dan analisisnya.

BAB V: KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini mengemukakan kesimpulan yang di peroleh dari hasil dan pembahasan serta saran yang sesuai dari permasalahan yang terjadi.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

2.1 Kajian Pustaka

Pada bab ini akan dikaji beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kemiskinan. Tujuan dari penelitian terdahulu adalah sebagai referensi dalam penelitian dan memperkuat hasil analisis, adapun penelitian – penelitian tersebut adalah :

Menurut Yuliarmi (2013) melakukan penelitian bertujuan untuk mengetahui bagaimana pengaruh pertumbuhan ekonomi, upah minimum, tingkat pendidikan serta tingkat pengangguran secara simultan dan parsial terhadap tingkat kemiskinan di provinsi Bali periode 2007 sampai 2011, Dengan variabel dependen yaitu tingkat kemiskinan dan variabel independen yaitu pertumbuhan ekonomi, upah minimum, tingkat pendidikan dan tingkat pengangguran. Teknik analisis yang digunakan adalah regresi linier berganda. Berdasarkan hasil analisis di temukan bahwa pertumbuhan ekonomi, upah minimum, tingkat pendidikan serta tingkat pengangguran secara simultan berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan. Pertumbuhan ekonomi, upah minimum dan tingkat pendidikan secara parsial berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan, sedangkan tingkat pengangguran secara parsial berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap tingkat kemiskinan.

Menurut Wahyudi (2013) melakukan penelitian bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat kemiskinan di Jawa Tengah periode 2007 hingga 2010. Variabel yang digunakan adalah tingkat kemiskinan sebagai variabel dependen dan kesehatan, pendidikan, pengeluaran pemerintah, pertumbuhan ekonomi dan pengangguran sebagai variabel independen. Metode analisis yang digunakan adalah regresi data panel dengan pendekatan model *fixed effect*. Dalam mengolah data, penulis menggunakan bantuan software *Eviews 6*. Berdasarkan hasil analisis ditemukan bahwa variabel kesehatan, pendidikan dan pengeluaran pemerintah signifikan dan berpengaruh negatif terhadap tingkat kemiskinan di Jawa Tengah. Sedangkan variabel pengangguran berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan dan variabel pertumbuhan ekonomi tidak berpengaruh signifikan secara statistik mempengaruhi tingkat kemiskinan di Jawa Tengah.

Menurut Puspita (2015) melakukan penelitian bertujuan untuk mengetahui bagaimana determinan kemiskinan di provinsi Jawa Tengah periode 2008 hingga 2012. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah tingkat kemiskinan dan tingkat pengangguran, PDRB, jumlah penduduk dan angka melek huruf sebagai variabel bebas. Metode analisis yang digunakan adalah regresi data panel dengan pendekatan model *random effect*. Berdasarkan hasil analisis dan pengujian estimasi bahwa variabel pengangguran, PDRB dan jumlah penduduk berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan, sedangkan variabel angka melek huruf tidak

berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan. Variabel pengangguran dan jumlah penduduk berpengaruh positif terhadap kemiskinan, sedangkan variabel PDRB berpengaruh negatif terhadap kemiskinan.

Menurut Pratama (2014) penelitian ini menganalisis beberapa faktor yang mempengaruhi tingkat kemiskinan di Indonesia pada tahun 2012, kemudian melihat perbedaan tingkat kemiskinan antar provinsi dengan menjadikan salah satu provinsi sebagai basis perbandingan. Variabel yang digunakan dalam penelitian adalah pendapatan perkapita, tingkat pendidikan, tingkat inflasi, konsumsi dan indeks pembangunan manusia (IPM). Pada penelitian ini menggunakan metode analisis regresi linier berganda. Berdasarkan hasil penelitian memperlihatkan adanya pengaruh secara simultan atau bersamaan variabel pendapatan perkapita, tingkat pendidikan, tingkat inflasi, konsumsi dan indeks pembangunan manusia (IPM) terhadap kemiskinan dengan koefisien determinan 0,56 (R-Square). Variabel tingkat inflasi, konsumsi, pendapatan perkapita dan IPM berhubungan negatif terhadap kemiskinan, sedangkan tingkat pendidikan berpengaruh negatif terhadap kemiskinan.

Menurut Zuhdiyati (2017) penelitian ini menganalisis beberapa faktor yang mempengaruhi kemiskinan di Indonesia selama kurun waktu lima tahunan 2011 hingga 2015. Variabel yang digunakan dalam penelitian adalah pertumbuhan ekonomi, tingkat pengangguran terbuka dan indeks pembangunan manusia (IPM). Penelitian ini menggunakan pendekatan

kuantitatif dengan data sekunder. Alat analisis yang digunakan adalah regresi data panel. Berdasarkan hasil yang ditemukan bahwa secara simultan atau bersama-sama variabel pertumbuhan ekonomi, tingkat pengangguran terbuka dan indeks pembangunan manusia berpengaruh terhadap kemiskinan dengan koefisien determinan 0.968 (*R-Square*). Variabel pertumbuhan ekonomi, tingkat pengangguran terbuka dan indeks pembangunan manusia berpengaruh negatif terhadap kemiskinan.

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu dan hasil yang diperoleh dari berbagai macam studi kasus, maka penulis ingin mengetahui serta menganalisis determinan kemiskinan di Provinsi Jawa Tengah. Terdapat beberapa persamaan dengan penelitian terdahulu yaitu persamaan daerah, penggunaan variabel dalam penelitian serta penggunaan model dalam menganalisis data. Akan tetapi, terdapat pula perbedaan dengan penelitian terdahulu seperti periode waktu penelitian.

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Kemiskinan

Kemiskinan adalah suatu kondisi ketidakmampuan seseorang secara ekonomi dalam memenuhi standar hidup rata-rata masyarakat di suatu daerah. Fenomena seperti ini biasa terjadi disebabkan karena rendahnya pendapatan masyarakat dalam memenuhi kebutuhan pokok baik papan, sandang, maupun pangan serta rendahnya kualitas sumber daya

manusia. Rendahnya pendapatan akan menyebabkan berkurangnya kemampuan untuk memenuhi standar hidup rata-rata seperti standar kesehatan dan standar pendidikan. Masalah kemiskinan sering terjadi di negara berkembang dengan tingkat penduduk yang tinggi sehingga dapat terjadi ketidakmerataan kesejahteraan masyarakat yang dapat memicu ketimpangan sosial.

Kehidupan masyarakat miskin tidak hanya hidup dalam kekurangan uang maupun tingkat pendapatan rendah, melainkan juga tingkat kesehatan serta pendidikan yang rendah, perlakuan ketidakadilan dalam hukum dan kerentanan yang ditimbulkan dari ancaman tindak kriminal (Suryawati, 2005).

Kemiskinan dibagi dalam Empat Bentuk, yaitu:

1. Kemiskinan Absolut

Kondisi miskin seseorang yang memiliki pendapatan di bawah garis kemiskinan atau ketidakmampuan dalam mencukupi kebutuhan hidupnya seperti pangan, sandang, papan, kesehatan, perumahan, serta pendidikan yang dibutuhkan.

2. Kemiskinan Relatif

Kemiskinan relatif merupakan kondisi miskin yang disebabkan karena pengaruh kebijakan pembangunan yang tidak merata sehingga menyebabkan ketimpangan pada pendapatan.

3. Kemiskinan Kultural

Kemiskinan kultural adalah persoalan sikap individu atau masyarakat yang disebabkan oleh faktor budaya, seperti tidak mau berusaha dalam memperbaiki tingkat kehidupan, pemalas, pemboros serta tidak adanya kemampuan individu dalam berkeaktifitas meskipun ada bantuan dari pihak luar.

4. Kemiskinan Struktural

Kemiskinan struktural merupakan kondisi kemiskinan yang disebabkan oleh rendahnya sumber daya dalam suatu sistem sosial budaya dan sosial politik yang tidak mendukung penurunan kemiskinan, tetapi seringkali menyebabkan meningkatnya kemiskinan.

Kemiskinan dibedakan menjadi dua, yaitu :

- a. Kemiskinan Alamiah adalah Kemiskinan yang dikaitkan dengan kelangkaan sumber daya alam dan prasarana umum, serta keadaan tanah yang tandus.
- b. Kemiskinan Buatan adalah Kemiskinan yang diakibatkan dari pembangunan modernisasi yang menyebabkan masyarakat tidak mampu mengikuti ataupun menguasai sumber daya yang ada, serta fasilitas ekonomi yang ada secara merata.

Ukuran Kemiskinan

Menurut Badan Pusat Statistik (2010), penduduk miskin merupakan penduduk yang memiliki pengeluaran dibawah garis kemiskinan. Penetapan garis kemiskinan dihitung dari masyarakat yang berpenghasilan dibawah Rp.7.057 per orang per hari. Penetapan perhitungan Rp.7.057 per orang per hari berasal dari garis kemiskinan berupa makanan dan non makanan. jumlah rupiah konsumsi berupa makanan merupakan acuan dalam menghitung tingkat kemiskinan berdasarkan makanan yaitu 2100 kalori per orang per hari (dari 52 jenis komoditi yang dianggap mewakili pola konsumsi penduduk lapisan bawah), dan konsumsi non makanan (dari 45 jenis komoditi makanan sesuai kesepakatan nasional). Patokan kecukupan 2100 kalori ini berlaku untuk semua umur, jenis kelamin, serta perkiraan tingkat kegiatan fisik, berat badan, serta perkiraan status fisiologis penduduk. Ukuran tersebut sebagai garis kemiskinan, sehingga penduduk yang memiliki pendapatan dibawah garis kemiskinan dikatakan dalam kondisi miskin.



2.2.2 Indeks Pembangunan Manusia (IPM)

Indeks Pembangunan Manusia merupakan alat ukur yang digunakan dalam menilai kualitas pembangunan manusia, berdasarkan kondisi fisik manusia (kesehatan dan kesejahteraan) maupun berdasarkan kondisi non fisik (Intelektualitas). Pembangunan dari kondisi fisik didasarkan dari angka harapan hidup dan kemampuan daya beli, sedangkan

pembangunan dari kondisi non-fisik dilihat dari kualitas pendidikan manusia (Susanti, 2013).

Menurut Badan Pusat Statistik (BPS), Indeks pembangunan manusia merupakan ukuran yang digunakan untuk melihat capaian kualitas hidup pembangunan manusia. Beberapa komponen indeks pembangunan manusia adalah capaian umur panjang dan bidang kesehatan, capaian bidang pendidikan berupa angka melek huruf, rata-rata sekolah dan rata-rata lamanya bersekolah serta kemampuan daya beli masyarakat yang dilihat dari pengeluaran perkapita.

Komponen-komponen Indeks pembangunan manusia:

a. Umur Panjang

Umur panjang merupakan alat yang digunakan untuk mengukur kesehatan dan nutrisi. Umur panjang diukur menggunakan rata-rata angka harapan hidup (dalam tahun) pada tingkat kelahiran. Dihitung ketika seorang bayi lahir dalam satuan tahun dan mengalami angka kematian dari tiap kelompok umur (Hakim, 2002).

b. Pendidikan

Komponen tingkat pendidikan dihitung berdasarkan dua indikator, yaitu angka melek huruf dan rata-rata lama sekolah (Hakim, 2002). Angka melek huruf adalah penduduk yang berusia 15 tahun keatas dan dapat membaca dan dan menulis, sedangkan rata-rata lama sekolah adalah rata-rata yang dihabiskan oleh

penduduk berusia 15 tahun keatas untuk menempuh jenjang pendidikan formal.

c. Standar Hidup

Pengukuran standar hidup dilihat dari pendapatan perkapita. Pendapatan perkapita disesuaikan dengan paritas daya beli mata uang setiap Negara agar dapat mencerminkan standar hidup serta asumsi marjinal yang menurun dari pendapatan (Todaro, 2006).

Tujuan penting IPM sebagai indeks pembangunan manusia yaitu:

- Membangun dan menghitung dasar indikator pembangunan manusia.
- Memanfaatkan indikator agar menjaga ukuran sederhana.
- Membuat indeks komposit dibandingkan menggunakan indeks dasar.
- Menciptakan suatu ukuran yang mencakup aspek sosial dan ekonomi.

Konsep dari perserikatan bangsa-bangsa (PBB) mengenai pembangunan manusia, menetapkan peringkat kinerja pembangunan manusia di skala 0,0 - 100 dengan kategori sebagai berikut:

- a. Tinggi : IPM lebih dari 80,0
- b. Menengah Atas : IPM antara 66,0 – 79,9
- c. Menengah Bawah : IPM antara 50,0 – 65,9
- d. Rendah : IPM dibawah 50,0

2.2.3 Pengangguran

Pengangguran merupakan individu yang digolongkan dalam angkatan kerja aktif yang sedang mencari pekerjaan, tetapi tidak memperoleh pekerjaan (Sukirno, 2006).

Pengangguran merupakan individu yang berada pada umur angkatan kerja dan sedang mencari pekerjaan dengan tingkat upah yang berlaku (Irawan dan Suparmoko, 2002).

Jenis-jenis Pengangguran:

1. Jenis Pengangguran Berdasarkan Penyebabnya

a) Pengangguran Alamiah

Pengangguran yang disebabkan oleh kesempatan kerja penuh. Kesempatan kerja penuh adalah ketika 95 persen angkatan kerja suatu waktu bekerja dan 5 persen inilah yang dinamakan pengangguran alamiah.

b) Pengangguran Friksional

Jenis pengangguran yang disebabkan oleh tindakan dari seorang pekerja yang meninggalkan pekerjaannya untuk mencari pekerjaan lain yang sesuai dengan keinginannya.

c) Pengangguran Struktural

Jenis pengangguran yang disebabkan oleh perubahan dari pertumbuhan ekonomi. Tiga hal yang menyebabkan berlakunya pengangguran structural adalah kemajuan di bidang teknologi, kemunduran persaingan produk lokal dengan

produk luar negeri, serta kemunduran perkembangan ekonomi disuatu kawasan.

d) Pengangguran Konjungtur

Jenis pengangguran yang disebabkan oleh pengangguran alamiah yang berlebihan serta akibat dari pengurangan permintaan agregat. Pengurangan permintaan agregat akan menyebabkan berkurangnya pekerja, sehingga muncul pengangguran konjungtur.

2. Jenis Pengangguran Berdasarkan Cirinya

a. Pengangguran Terbuka (*Open Unemployment*)

Pengangguran yang diakibatkan dari kurangnya kesempatan kerja dibandingkan dengan pertumbuhan tenaga kerja, akibatnya banyak tenaga kerja yang tidak mendapatkan pekerjaan.

b. Setengah Pengangguran (*Under Unemployment*)

Tenaga kerja yang bekerja dibawah jam kerja normal. Jam kerja normal di Indonesia adalah 35 jam perminggu, jadi tenaga kerja yang bekerja dibawah 35 jam perminggu dimasukkan dalam golongan setengah pengangguran.

c. Pengangguran Tersembunyi

Keadaan dari tenaga kerja yang jumlahnya melebihi yang diperlukan dari suatu jenis kegiatan ekonomi.

d. Pengangguran Musiman

Keadaan pengangguran dalam masa satu tahun. Biasanya pengangguran ini terjadi di sektor pertanian. Petani akan menganggur saat menunggu musim panen.

2.2.4 Upah Minimum

Upah merupakan suatu penerimaan berupa imbalan dari pengusaha kepada karyawan atas pekerjaan atau jasa yang telah dilakukan dan dinyatakan dalam bentuk uang yang ditetapkan atas persetujuan dan peraturan perundang-undangan serta atas suatu perjanjian antara pengusaha dan karyawan termasuk tunjangan, baik untuk karyawan maupun keluarganya. Jadi, upah berfungsi sebagai imbalan yang diberikan pengusaha kepada seseorang atas usaha kerja yang telah dilakukan (Sumarsono, 2003).

Berdasarkan Peraturan Menteri Tenaga Kerja Nomor : Per-01/Men/1999 tentang upah minimum merupakan upah bulanan yang terdiri dari upah pokok termasuk tunjangan tetap. Tunjangan tetap adalah imbalan setiap bulan yang tidak dikaitkan dengan kehadiran atau pencapaian prestasi tertentu.

Tujuan penetapan upah minimum adalah untuk memenuhi standar hidup minimum, seperti kesehatan, efisiensi serta kesejahteraan pekerja (Kaufman, 2000).

Upah minimum dapat dibedakan menjadi upah minimum regional dan upah minimum sektoral :

- Upah Minimum Regional

Upah minimum regional merupakan upah pokok serta tunjangan bagi pekerja tingkat paling bawah dan bermasa kerja kurang dari satu tahun yang berlaku di suatu daerah tertentu.

- Upah Minimum Sektoral

Upah minimum sektoral merupakan upah yang berlaku dalam suatu provinsi berdasarkan kemampuan sektor tersebut.

2.3 Hubungan Antar Variabel

Di bagian ini akan dijelaskan hubungan antar variabel dependen (Tingkat Kemiskinan) dengan independen (Indeks Pertumbuhan Manusia, Pengangguran dan Upah Minimum), adalah:

1. Hubungan Antara Indeks Pembangunan Manusia Terhadap Tingkat Kemiskinan

Indeks pembangunan manusia merupakan tujuan pembangunan sebuah Negara. Pembangunan manusia memainkan peranan penting di sebuah Negara dalam menyerap kemampuan teknologi modern serta digunakan untuk menciptakan pertumbuhan dan pembangunan yang berkelanjutan (Todaro, 2002).

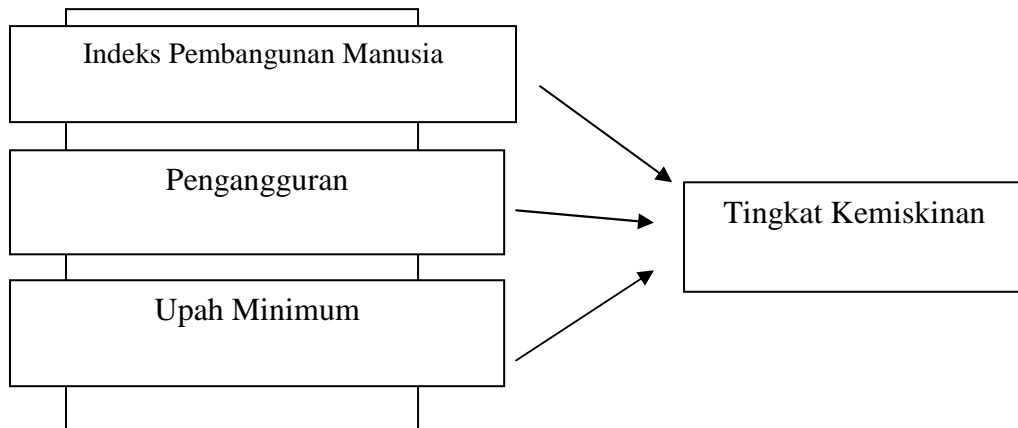
Konsep dari indeks pembangunan manusia adalah memperluas pilihan manusia terutama dalam memenuhi kebutuhan dasar

seperti, pendidikan, kesehatan dan kemampuan daya beli. Indeks pembangunan manusia sama halnya seperti pembangunan kualitas manusia, dan memiliki peran dalam mengurangi tingkat kemiskinan. Aspek-aspek dari pembangunan manusia seperti, aspek mental, fisik serta intelegensia merupakan modal untuk lepas dari kemiskinan. Suatu daerah dengan kualitas pembangunan manusia yang baik idealnya memiliki presentase penduduk miskin yang rendah. Namun, jika suatu daerah memiliki indeks pembangunan manusia yang rendah, seperti pendidikan, kesehatan dan kemampuan ketrampilan yang rendah maka tingkat kemiskinan akan meningkat pada daerah tersebut. Sehingga indeks pembangunan manusia merupakan variabel penting dalam menentaskan kemiskinan.

2. Hubungan Antara Pengangguran Terhadap Tingkat Kemiskinan
Menurut Sukirno (2004), efek buruk dari pengangguran adalah pengurangan pendapatan masyarakat dan dapat mengurangi tingkat kemakmuran yang telah dicapai masyarakat. Semakin menurunnya kesejahteraan masyarakat yang disebabkan karena menganggur dapat meningkatkan peluang masyarakat dalam kemiskinan karena tidak memiliki pendapatan. Apabila pengangguran disuatu Negara sangat buruk, maka dapat menimbulkan kekacauan politik dan sosial serta efek buruk bagi kesejahteraan masyarakat dan prospek pembangunan ekonomi dalam jangka panjang.

Menurut teori lingkaran setan kemiskinan versi nurkse yang menggambarkan kemiskinan disebabkan karena rendahnya produktivitas. Pengangguran dapat diartikan karena rendahnya produktivitas seseorang. Hal ini disebabkan karena penganggur tidak memiliki pekerjaan tetap sehingga tidak menghasilkan upah/gaji. Sedangkan kehidupan rumah tangga bergantung pada upah/gaji untuk memenuhi kehidupan mereka. Sehingga pengangguran memiliki hubungan yang signifikan dan hubungan positif terhadap kemiskinan. Dengan kata lain semakin meningkatnya pengangguran maka akan menyebabkan tingkat kemiskinan meningkat.

3. Hubungan Antara Upah Minimum Terhadap Tingkat Kemiskinan
Menurut Kaufman (2000), tujuan ditetapkannya upah minimum agar dapat memenuhi standar hidup minimum misalnya kesehatan, efisiensi serta kesejahteraan pekerja. Upah minimum digunakan guna mengangkat derajat penduduk yang pendapatan rendah. Peningkatan upah minimum akan menyebabkan pendapatan masyarakat meningkat dan kesejahteraan masyarakat akan meningkat.



Gambar 2.1

Kerangka Pikir

2.4 Hipotesis

Berdasarkan penelitian terdahulu dan rumusan masalah yang ada maka hipotesis dalam penelitian ini sebagai berikut:

- a. Diduga Indeks Pembangunan Manusia berpengaruh negatif terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Jawa Tengah.
- b. Diduga Pengangguran berpengaruh positif terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Jawa Tengah.
- c. Diduga Upah Minimum berpengaruh negatif terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Jawa Tengah.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis dan Cara Pengumpulan Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS). Data sekunder yang digunakan adalah data panel gabungan dari deret waktu (*time series*) dari tahun 2011-2016 dan deret lintang (*cross section*) sebanyak 35 Kabupaten/kota di Provinsi Jawa Tengah yang menghasilkan 210 observasi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah variabel-variabel independen (Indeks Pembangunan Manusia, Pengangguran dan Upah Minimum) berpengaruh terhadap variabel dependen (Tingkat Kemiskinan). Penelitian ini dilakukan untuk mengidentifikasi Determinan Tingkat kemiskinan di Provinsi Jawa Tengah tahun 2011-2016 dan data yang diperoleh merupakan data literatur yang berkaitan berupa, dokumen, artikel, catatan-catatan, arsip dan bacaan ilmiah yang ada kaitannya dengan tema penelitian.

3.2 Definisi Operasional Variabel

Di dalam penelitian ini Tingkat Kemiskinan sebagai variabel dependen dan Indeks Pembangunan Manusia, Pengangguran, dan Upah Minimum sebagai variabel independen.

3.2.1 Variabel Dependen

Tingkat Kemiskinan

Kemiskinan merupakan rendahnya pendapatan penduduk dan jumlah penduduk yang berada dibawah garis kemiskinan sehingga tidak mampu dalam memenuhi kehidupan di masing-masing Kabupaten/kota di Provinsi Jawa Tengah (dalam satuan ribu jiwa).

3.2.2 Variabel Independen

a) Indeks Pembangunan Manusia

Indeks pembangunan manusia (IPM) merupakan indeks komposit dari gabungan 4 indikator yaitu angka harapan hidup, angka melek huruf, rata-rata lama sekolah dan pengeluaran perkapita Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Tengah (dalam satuan persen).

b) Pengangguran

Pengangguran adalah jumlah penduduk yang tidak memiliki pekerjaan atau sedang mencari pekerjaan di masing-masing Kabupaten/kota di Provinsi Jawa Tengah (dalam satuan jiwa).

c) Upah Minimum

Upah minimum yang telah ditetapkan pemerintah disetiap Kabupaten/kota di Provinsi Jawa Tengah (dalam satuan rupiah).

3.3 Metode Analisis

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan analisis data kuantitatif. Dalam penelitian ini untuk mengolah data dengan menggunakan analisis data kuantitatif, untuk mengetahui apakah variabel independen dapat mempengaruhi variabel dependen. Dalam analisis tersebut dilakukan dengan menggunakan Metode Regresi Data Panel.

$$\text{LnTK} = \beta_0 - \beta_1 \text{IPM} + \beta_2 \text{LnTPT} - \beta_3 \text{LnUMK} + \epsilon_{it}$$

Dimana:

TK = Jumlah penduduk miskin Kabupaten/kota di Provinsi Jawa Tengah tahun 2011-2016 (Satuan Ribu Jiwa).

i = Kabupaten/kota Provinsi Jawa Tengah

t = Waktu (2011 hingga 2016)

IPM = Jumlah indeks pembangunan manusia dengan metode perhitungan baru yang telah diterbitkan oleh Badan Pusat Statistik Kabupaten/kota di Provinsi Jawa Tengah tahun 2011-2016 (Satuan Persen).

TPT = Penduduk berumur 15 tahun keatas yang termasuk pengangguran terbuka menurut Kabupaten/kota di Provinsi Jawa Tengah tahun 2011-2016 (Satuan Jiwa).

UMK = Jumlah upah minimum Kabupaten/kota di Provinsi Jawa Tengah tahun 2011-2016 (Satuan Rupiah).

B_0	= Konstanta
$\beta_1 \beta_2 \beta_3$	= Koefisien regresi berganda
ε_{it}	= Variabel pengganggu
ε	= <i>Error Term</i>

3.4 Estimasi Model Regresi Data Panel

Analisis regresi data panel didefinisikan sebagai penggabungan antara data *cross section* dan *time series*. Penggunaan data panel menjelaskan dua macam informasi antar unit (*cross section*) dalam perbedaan antar subjek dan informasi antar waktu (*time series*) yang merefleksikan perubahan pada subjek waktu. Penggunaan data panel memberikan ketersediaan jumlah data yang dapat dianalisis serta memberikan jumlah data yang semakin banyak sehingga dapat memenuhi prasyarat dan sifat-sifat statistik dengan beberapa pilihan estimasi (Sriyana, 2014).

1. Metode Estimasi Data Panel

a. *Common effect model*

Sriyana (2014) menjelaskan bahwa metode pendekatan *common effect* menganggap bahwa intersep dan slope tetap baik antar waktu maupun antar individu. Diasumsikan bahwa adanya perbedaan intersep dan slope akan dijelaskan oleh variabel gangguan (*error* atau *residual*).

Model *common effect* merupakan model yang paling sederhana karena hanya menggabungkan antara data *time series* dan data *cross-*

section ke dalam data panel (*pool data*). Dari data tersebut kemudian diregresi dengan metode *Ordinary Least Square* (OLS).

b. *Fixed effect model*

Model ini mengasumsikan bahwa obyek observasi maupun koefisien regresi (*slope*) tetap besar dari waktu ke waktu. Dalam asumsi model *fixed effect* menjelaskan asumsi slope konstan tetapi intersep bervariasi antar unit dan asumsi slope konstan tetapi intersep bervariasi antar individu atau unit dan antar periode waktu. Dalam estimasi model *fixed effect* dapat dilakukan dengan menggunakan *dummy* sesuai dengan definisi dan kriteria masing-masing asumsi. Model estimasi ini sering disebut dengan *Least Squares Dummy Variables* (LSDV). Dengan persamaan regresi data panel :

$$\text{LnTK} = \beta_0 - \beta_1 \text{IPM} + \beta_2 \text{LnTPT} - \beta_3 \text{LnUMK} + \varepsilon_{it}$$

Dimana :

TK = Jumlah Penduduk Miskin (Satuan Ribuan Jiwa)

i = Kabupaten/kota Provinsi Jawa Tengah

t = Waktu (2011 hingga 2016)

IPM = Jumlah Indeks Pembangunan Manusia (Satuan Persen)

TPT = Jumlah Orang yang Menganggur (Satuan Jiwa)

UMK = Jumlah Upah Minimum Kabupaten (Satuan Rupiah)

B_0 = Konstanta

$\beta_1 \beta_2 \beta_3$ = Koefisien regresi berganda

ε_{it} = Variabel pengganggu

ε = *Error Term*

Pendekatan *fixed effect* ini mempunyai kemungkinan terjadinya ketidaksesuaian model dengan keadaan sesungguhnya. Sehingga diperlukan model yang dapat menunjukkan perbedaan antar intersep yang mengasumsikan adanya perbedaan baik antar objek maupun antar waktu (Sriyana, 2014).

c. *Random effect model*

Sriyana (2014) menjelaskan bahwa model ini mengasumsikan bahwa perbedaan intersep dan konstanta disebabkan oleh residual/error sebagai akibat perbedaan antar unit dan antar periode waktu yang terjadi secara *random*. Model estimasi ini sering disebut dengan *Error Component Model* (ECM).

2. Penentuan Metode Estimasi

Untuk memilih model yang tepat terdapat beberapa pengujian yang dapat dilakukan, yaitu:

1. *Chow test* (Uji *Chow*)

Uji *Chow* merupakan pengujian untuk menentukan model *Common Effect* atau *Fixed Effect* yang paling tepat digunakan dalam mengestimasi data panel. Hipotesis dalam uji *chow* adalah:

- H_0 : Memilih model *Common Effect Model* atau *pooled OLS* jika nilai probabilitas F statistiknya tidak signifikan pada α 5%.

- H_1 : Memilih model *Fixed Effect Model*, jika nilai probabilitas F statistiknya signifikan pada $\alpha 5\%$

Hipotesis yang digunakan memiliki intersep dengan nilai yang sama. Jika nilai probabilitas F statistik $>$ dari F tabel maka H_0 ditolak berarti model yang tepat digunakan adalah model *fixed effect*, begitupun sebaliknya (Sriyana, 2014).

2. Uji Hausman

Uji Hausman merupakan sebagai pengujian statistik dalam memilih apakah model *Fixed Effect* atau *Random Effect* yang paling tepat digunakan. Pengujian uji Hausman dilakukan dengan hipotesis berikut:

- H_0 : Memilih model *Random Effect*, jika nilai *chi-square* tidak signifikan pada $\alpha 5\%$
- H_1 : Memilih model *Fixed Effect Model*, jika nilai *chi-square* signifikan pada $\alpha 5\%$

Jika nilai statistik *hausman* (nilai *W*-hitung) $<$ dibandingkan nilai kritis *chi-square* atau *p value* $>$ dari α maka yang tepat digunakan adalah model *random effect* (Sriyana, 2014).

3. Pengujian Hipotesis

Uji Statistik yang digunakan dalam penelitian ini adalah Uji Koefisien Determinasi (R^2), Uji Koefisien Regresi secara bersama-sama (Uji F) dan Uji Koefisien Regresi Parsial (Uji t).

a. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Sriyana (2014), menjelaskan bahwa koefisien determinasi dilakukan untuk mengetahui seberapa baik dalam analisis, yang ditunjukkan oleh nilai R^2 dalam bentuk presentase. Besarnya R^2 berasal dari proporsi variabel independen terhadap variabel dependen yang dapat dijelaskan dengan model dan sisanya tidak dijelaskan dalam model. Semakin tingginya nilai R^2 tersebut maka hubungan variabel independen dengan variabel dependen semakin erat.

b. Koefisien Regresi Secara Bersama-sama (Uji F)

Pengujian variabel dependen terhadap variabel independen secara individual di uji serempak dengan Uji F. untuk menguji koefisien regresi secara bersama-sama perlu dilakukan membuat hipotesis :

$$H_0: \beta_1 = \beta_2 = 0$$

$$H_1: \beta_1 \neq \beta_2 \neq 0$$

Jika $F_{hitung} > F_{tabel}$ (kritis) maka menolak H_0 namun jika $F_{hitung} < F_{tabel}$ (kritis) maka menerima H_0 (Sriyana, 2014).

c. Koefisien Regresi Secara Parsial (Uji t)

Uji t digunakan untuk menyusun hipotesis statistik, menentukan derajat kesalahan (α), menentukan t kritis dan keputusan hipotesis. Nilai t tabel diperoleh dengan $\alpha=5\%$ dan df. Jika nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka H_0 diterima atau menolak H_1 , jika nilai $t_{hitung} < t_{tabel}$ maka H_0 ditolak atau menerima H_1 (Sriyana, 2014).

BAB IV

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Pada analisis dan pembahasan ini akan menguraikan hasil penelitian mengenai pengaruh dari indeks pembangunan manusia, pengangguran serta upah minimum terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Jawa Tengah tahun 2011-2016. Dalam penelitian ini analisis dilakukan pada sejumlah data *cross section* dan *time series* yaitu sebanyak 35 sampel dari sejumlah kabupaten dan kota yang ada di Provinsi Jawa Tengah pada periode tahun 2011-2016. Analisis data panel dilakukan dengan melakukan pemilihan metode yang tepat dalam menganalisis data-data hasil penelitian, metode tersebut yaitu *common effect*, *fixed effect* dan *random effect*. Diantara ketiga metode analisis data panel tersebut akan dipilih salah satu metode yang selanjutnya akan digunakan untuk tahap uji statistik. Dalam pengujian estimasi ini digunakan bantuan dengan program EVIEWS 9.5.

4.1 Deskriptif Data

Dalam analisis ini akan menggambarkan data-data hasil penelitian sehubungan dengan penggunaan variabel penelitian. Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa data sekunder yang diperoleh dari kabupaten dan kota di Provinsi Jawa Tengah. Data tersebut adalah indeks pembangunan manusia, pengangguran, upah minimum dan tingkat kemiskinan. Berikut hasil deskripsi dari data variabel penelitian :

Tabel 4.1**Statistik Deskriptif**

Variabel	Tingkat kemiskinan (Ribu Jiwa)	Indeks pembangunan manusia (Persen)	Pengangguran (Jiwa)	Upah minimum (Rupiah)
Mean	136.0805	69.02348	27197.34	1044277.
Maximum	363.7167	79.88500	66312.50	1363237.
Minimum	11.36667	62.07833	4611.500	937916.7
Std. Dev.	78.93679	4.630750	14489.14	88993.33
Observations	35	35	35	35

Sumber : Hasil pengolahan data sekunder, 2017

Analisis statistik deskriptif pada tabel diatas menunjukkan jumlah observasi sebanyak 35 dari 35 kabupaten dan kota di Provinsi Jawa Tengah. Pada Tabel 4.1 dapat dinyatakan bahwa selama periode penelitian diperoleh rata-rata tingkat kemiskinan yang diukur dengan jumlah penduduk miskin adalah sebanyak 136.0805 ribu jiwa. Tingkat kemiskinan tertinggi terjadi di wilayah Kabupaten Brebes yaitu sebesar 363.7167 ribu jiwa dan tingkat kemiskinan yang terendah ada di Kota Salatiga yaitu sebesar 11.36667 ribu jiwa.

Selanjutnya wilayah Kota Salatiga dinyatakan sebagai kota dengan indeks pembangunan manusia tertinggi di Provinsi Jawa Tengah sebesar 79.88500 persen dan Kabupaten Pemalang menduduki indeks pembangunan manusia terendah di Provinsi Jawa Tengah sebesar 62.07833 persen. Kemudian diperoleh rata-rata pengangguran di Jawa

Tengah adalah sebesar 27197.34 jiwa dengan pengangguran terbanyak adalah di Kabupaten Brebes yang mencapai 66312.50 jiwa. Dan selanjutnya besarnya upah minimum yang diterima para pekerja rata-rata adalah sebesar Rp.1.044.277, dimana wilayah Kota Semarang mampu memberikan upah minimum tertinggi yaitu sebesar Rp.1.363.237., dibandingkan dengan wilayah Kabupaten dan kota lainnya di Provinsi Jawa Tengah.

4.2 Hasil dan Analisis Data

4.2.1 Pemilihan Model

4.2.1.1 Uji *Chow*

Uji *Chow* digunakan untuk memilih antara model *Common effect* atau model *Fixed effect*.

H_0 : Memilih model *Common Effect*, jika nilai Probabilitas F statistiknya tidak signifikan pada $\alpha 5\%$.

H_1 : Memilih model *Fixed Effect*, jika nilai probabilitas F statistiknya signifikansi pada $\alpha 5\%$.

Berdasarkan hasil pengujian uji *Chow* dengan *Redundant Test*, diperoleh nilai probabilitas *Cross-section F* sebesar 0.0000. Dikarenakan semua model pengujian memiliki nilai probabilitas *cross-section F* lebih kecil dari alpha 0,05 ($0.0000 < 0.05$) maka H_0 ditolak dan menerima H_1 . Maka model yang tepat adalah menggunakan *Fixed Effect Model*.

Dari hasil pengujian diatas, maka akan ditentukan apakah akan menggunakan model *fixed effect* atau *random effect*. Untuk dilakukan perhitungan dengan model *random effect* yang akan dibandingkan dengan model *fixed effect* dengan menggunakan uji *Hausman test*.

4.2.1.2 Uji *Hausman*

Uji *Hausman* digunakan untuk memilih model yang terbaik antara *fixed effect* atau *random effect*.

H₀ : memilih model *Random effect*, jika nilai *Chi-square*nya tidak signifikan pada $\alpha 5\%$.

H₁ : memilih model *Fixed effect*, jika nilai *Chi-square*nya signifikan pada $\alpha 5\%$.

Berdasarkan hasil pengujian uji Hausman diperoleh nilai probabilitas *chi-square* sebesar 0,0000 yang lebih kecil dari alpha 0,05 ($0,0000 < 0,05$), maka H₀ ditolak dan menerima H₁. Maka model yang tepat adalah menggunakan *Fixed Effect Model*. Dengan demikian berdasarkan uji *Hausman* model yang tepat untuk menganalisis tingkat kemiskinan di Provinsi Jawa Tengah adalah model *Fixed Effect* daripada model *Random Effect*.

4.2.2 Model Regresi Panel Fixed Effect

Tabel 4.2

Model Fixed Effect

Dependent Variable: LOG(TK?)
 Method: Pooled Least Squares
 Date: 12/06/17 Time: 02:35
 Sample: 2011 2016
 Included observations: 6
 Cross-sections included: 35
 Total pool (balanced) observations: 210

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	7.775562	0.263260	29.53569	0.0000
IPM?	-0.026299	0.007547	-3.484910	0.0006
LOG(TPT?)	0.003640	0.013803	0.263703	0.7923
LOG(UMK?)	-0.095105	0.040937	-2.323210	0.0213
Effects Specification				
Cross-section fixed (dummy variables)				
R-squared	0.998339	Mean dependent var		4.681234
Adjusted R-squared	0.997982	S.D. dependent var		0.801452
S.E. of regression	0.036004	Akaike info criterion		-3.648083
Sum squared resid	0.222961	Schwarz criterion		-3.042416
Log likelihood	421.0487	Hannan-Quinn criter.		-3.403234
F-statistic	2794.328	Durbin-Watson stat		1.436358
Prob(F-statistic)	0.000000			

Sumber : Hasil Pengolahan *Eviews* 9.5

Model regresi *fixed effect* pada tingkat kemiskinan:

$$\text{LnTK} = \beta_0 - \beta_1 \text{IPM} + \beta_2 \text{LnTPT} - \beta_3 \text{LnUMK} + \varepsilon_{it}$$

$$\text{LnTK} = 7.775562 - 0.026299 \text{IPM} + 0.003640 \text{TPT} - 0.095105$$

$$\text{UMK} + \varepsilon_{it}$$

Dimana :

TK = Jumlah Penduduk Miskin (Satuan Ribu Jiwa)

i = Kabupaten/kota Provinsi Jawa Tengah

t = Waktu (2011 hingga 2016)

IPM = Jumlah Indeks Pembangunan Manusia (Satuan Persen)

TPT = Jumlah Orang yang Menganggur (Satuan Jiwa)

UMK = Jumlah Upah Minimum Kabupaten (Satuan Rupiah)

B_0 = Konstanta

$\beta_1 \beta_2 \beta_3$ = Koefisien regresi berganda

ε_{it} = Variabel pengganggu

ε = *Error Term*

4.2.3 Pengujian Hipotesis

4.2.3.1 R^2 (Koefisien Determinasi)

Koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk mengukur seberapa besar variasi variabel dependen dijelaskan dengan variabel independen. Dalam penelitian ini dijelaskan dengan variabel dependen yaitu Tingkat Kemiskinan (Y) dan variabel independen terdiri dari indeks pembangunan manusia (X_1), pengangguran (X_2) dan upah minimum (X_3). Pada model estimasi *fixed effect*, R^2 sebesar 0.997982 sehingga variasi variabel tingkat kemiskinan dapat dijelaskan oleh variabel indeks pembangunan manusia, pengangguran dan upah minimum sebesar 99,79% serta sisanya 0,21% dijelaskan oleh variabel lain diluar model.

4.2.3.2 Uji F

Uji statistik F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel independen yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara simultan terhadap variabel dependen. Hasil uji F dapat ditunjukkan pada tabel Model *Fixed Effect* diatas.

Hasil perhitungan pada model *fixed effect*, diperoleh nilai probabilitas F sebesar 0.000000 yang lebih kecil dari alpha 0,05 ($0.000000 < 0,05$), maka dapat dinyatakan indeks pembangunan manusia, pengangguran dan upah minimum secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan.

4.2.3.3 Uji t

Uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel bebas secara individual dalam menerangkan variasi variabel terikat. Hasil uji t dapat ditunjukkan pada tabel model *fixed effect* diatas. Uji hipotesis ini bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh variabel indeks pembangunan manusia, pengangguran dan upah minimum kabupaten terhadap tingkat kemiskinan di kabupaten dan kota di Provinsi Jawa Tengah.

1. Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia Terhadap Tingkat Kemiskinan

Hasil perhitungan pada model *fixed effect*, variabel indeks pembangunan manusia memiliki nilai koefisien regresi sebesar - 0.026299 dan memiliki nilai probabilitas sebesar 0.0006 lebih kecil dari alpha 0,05 ($0.0006 < 0,05$), maka dapat dinyatakan indeks pembangunan manusia berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan. Dengan demikian hipotesis pertama yang menyatakan indeks pembangunan manusia berpengaruh negatif

terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Jawa Tengah dapat diterima atau terbukti.

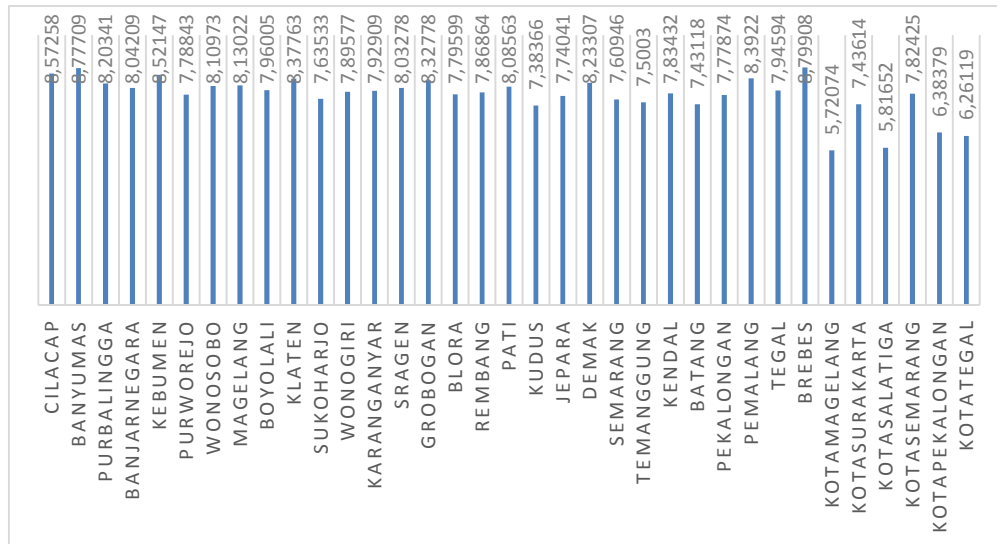
2. Pengaruh Pengangguran Terhadap Tingkat Kemiskinan

Hasil perhitungan pada model *fixed effect*, variabel pengangguran memiliki nilai koefisien regresi sebesar 0.003640 dan memiliki nilai probabilitas sebesar 0.7923 lebih kecil dari alpha 0,05 ($0.7923 > 0,05$), maka dapat dinyatakan pengangguran tidak berpengaruh positif signifikan terhadap tingkat kemiskinan. Dengan demikian hipotesis gagal menolak H_0 atau hipotesis tidak terbukti.

3. Pengaruh Upah Minimum Terhadap Tingkat Kemiskinan

Hasil perhitungan pada *fixed effect*, variabel upah minimum memiliki nilai koefisien regresi sebesar -0.095105 dan memiliki nilai probabilitas sebesar 0.0213 lebih kecil dari alpha 0,05 ($0.0213 < 0,05$), maka dapat dinyatakan upah minimum berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan. Dengan demikian hipotesis ketiga yang menyatakan upah minimum berpengaruh negatif terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Jawa Tengah dapat diterima atau terbukti.

4.3 Interpretasi Hasil Persamaan Regresi



Grafik 4.1 Hasil Konstanta Berdasarkan Estimasi *Fixed Effect*

Dalam menginterpretasikan hasil regresi data panel dengan menggunakan model *fixed effect*. Dilihat dari wilayahnya di Provinsi Jawa Tengah menunjukkan bahwa kondisi tingkat kemiskinan pada Kabupaten/kota di Provinsi Jawa Tengah tersebut tidak sama (berbeda). Dari grafik diatas dapat diketahui bahwa tingkat kemiskinan tertinggi yaitu berada di Kabupaten Brebes sebesar 8,799,08. Kemudian tingkat kemiskinan tertinggi setelah Kabupaten Brebes yaitu Kabupaten Banyumas sebesar 8,777,09 dan tingkat kemiskinan terendah yaitu berada di Kota Magelang sebesar 5,720,74.

4.4 Pembahasan

1. Indeks Pembangunan Manusia

Dalam penelitian ini indeks pembangunan manusia berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan, hal ini sesuai dengan hipotesis yang sudah dijelaskan sebelumnya. Hasil perhitungan dapat diketahui bahwa variabel indeks pembangunan manusia memiliki koefisien bernilai negatif sebesar 0.026299, artinya setiap kenaikan 1% indeks pembangunan manusia maka akan menyebabkan tingkat kemiskinan menurun sebesar 0.026299 persen.

Berdasarkan hasil analisis data di atas, diperoleh model yang digunakan dalam pengujian hipotesis adalah menggunakan model *fixed effect*. Dari hasil pengujian model *fixed effect* disimpulkan bahwa indeks pembangunan manusia berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Jawa Tengah. Hal ini menunjukkan bahwa makin tingginya nilai indeks pembangunan manusia maka tingkat kemiskinan akan menurun. Peningkatan indeks pembangunan manusia seperti meningkatnya keahlian serta pendidikan yang tinggi akan menjadikan peluang dalam mendapatkan pekerjaan serta upah yang layak sehingga tingkat kemiskinan akan menurun. Peningkatan sumber daya manusia akan memberikan pengaruh terhadap angka pengurangan kemiskinan yang terjadi. Hal ini sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Zuhdiyaty (2017) menyimpulkan bahwa Indeks Pembangunan Manusia terbukti

berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan. Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Pratama (2014) menyimpulkan bahwa indeks pembangunan manusia juga terbukti berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan. Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Putri (2013) menyimpulkan bahwa indeks pembangunan manusia juga terbukti berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan.

2. Pengangguran

Hasil dalam penelitian ini menunjukkan bahwa pengangguran tidak berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan. Hasil perhitungan dapat diketahui bahwa variabel pengangguran memiliki koefisien sebesar 0.003640, artinya setiap kenaikan pengangguran tidak mempunyai pengaruh terhadap tingkat kemiskinan sebesar 0.003640 persen.

Selanjutnya diperoleh hasil penelitian yang menunjukkan bahwa pengangguran berpengaruh positif dan tidak berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan. Hal ini menunjukkan bahwa kenaikan jumlah pengangguran akan mengakibatkan pendapatan masyarakat berkurang sehingga akan mengurangi tingkat kemakmuran yang dicapai oleh masyarakat dan tingkat kemiskinan akan meningkat. Orang yang menganggur belum tentu memiliki pendapatan yang rendah atau orang yang menganggur tidak selamanya adalah masyarakat miskin selama dia masih mampu memenuhi kebutuhan pokoknya. Dengan demikian,

kondisi pengangguran tidak berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan pada suatu daerah atau wilayah di Provinsi Jawa Tengah. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Zuhdiyaty (2017) menyatakan bahwa Pengangguran tidak berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Wahyudi dan Tri (2013) menunjukkan hasil bahwa pengangguran berpengaruh positif terhadap kemiskinan, artinya ketika jumlah pengangguran meningkat maka tingkat kemiskinan juga akan meningkat. Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Puspita (2015) menunjukkan hasil bahwa pengangguran berpengaruh positif terhadap kemiskinan.

3. Upah Minimum Kabupaten

Hasil dalam penelitian ini menunjukkan bahwa upah minimum kabupaten berpengaruh negatif terhadap tingkat kemiskinan. Hal ini sesuai dengan hipotesis yang sudah jelas dijelaskan sebelumnya. Dalam perhitungan menunjukkan bahwa variabel upah minimum kabupaten memiliki koefisien bernilai negatif sebesar 0.095105, artinya setiap terjadi kenaikan upah minimum kabupaten 1 persen maka akan menyebabkan tingkat kemiskinan menurun sebesar 0.095105 persen.

Kemudian untuk variabel upah minimum menunjukkan bahwa upah minimum berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan, yang berarti bahwa kenaikan upah akan menurunkan

tingkat kemiskinan, sehingga kesejahteraan masyarakat akan meningkat dan tingkat kemiskinan akan menurun. Kenaikan upah minimum akan memberikan kemakmuran bagi masyarakat dikarenakan masyarakat dapat memenuhi kebutuhan pokoknya. Hal ini sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Putri dan Ni Nyoman (2013) menunjukkan hasil bahwa Upah Minimum berpengaruh negatif terhadap tingkat kemiskinan. Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Andini (2017) menunjukkan hasil bahwa upah minimum berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan.



BAB V

SIMPULAN DAN IMPLIKASI

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil analisis pengaruh dari variabel-variabel yang meliputi: indeks pembangunan manusia, pengangguran, dan upah minimum terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Jawa Tengah tahun 2011-2016 dapat diambil simpulan sebagai berikut:

1. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa Indeks pembangunan manusia berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Jawa Tengah, yang berarti indeks pembangunan manusia meningkat maka tingkat kemiskinan akan menurun. Dimana dapat diartikan bahwa pembangunan kualitas manusia menjadi faktor penting dalam mengentaskan kemiskinan. Peningkatan indeks pembangunan manusia akan menjadikan peluang dalam mendapatkan pekerjaan serta upah yang layak sehingga tingkat kemiskinan akan menurun.
2. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa pengangguran berpengaruh positif dan tidak berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Jawa Tengah. Hal ini menunjukkan bahwa kenaikan jumlah pengangguran akan mengakibatkan pendapatan masyarakat berkurang sehingga akan mengurangi

tingkat kemakmuran yang dicapai oleh masyarakat serta orang yang menganggur belum tentu memiliki pendapatan yang rendah atau belum tentu orang yang menganggur adalah masyarakat miskin.

3. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa upah minimum berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Jawa Tengah. Hal ini menunjukkan bahwa kenaikan upah akan menurunkan tingkat kemiskinan karena kenaikan upah akan memberikan kesejahteraan bagi buruh atau tenaga kerja sehingga tingkat kemiskinan akan menurun.

5.2 Implikasi

1. Indeks pembangunan manusia seharusnya diperhatikan benar-benar oleh pemerintah, dimana pemerintah harus meningkatkan berbagai macam fasilitas yang ada untuk kegiatan perekonomian terutama dalam fasilitas sosial yang dapat menunjang kehidupan masyarakat seperti sekolah dengan sarana prasarana lengkap, fasilitas kesehatan yang memadai, dan memberikan keterampilan serta pelatihan keahlian untuk masyarakat sehingga dapat meningkatkan kualitas sumber daya manusia.
2. Pengangguran berpengaruh positif terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Jawa Tengah, sehingga pemerintah perlu mengambil kebijakan dengan pemberdayaan masyarakat serta memperluas kesempatan kerja, seperti memberikan kemudahan dalam pemberian

ijin pendirian usaha sehingga kesempatan kerja semakin besar dan penyerapan tenaga kerja semakin meningkat.

3. Upah minimum kabupaten seharusnya disesuaikan dengan keadaan wilayahnya, sehingga penetapan upah minimum kabupaten tidak hanya menguntungkan tenaga kerja saja maupun menguntungkan pengusaha saja namun juga dapat memberikan keuntungan bersama. Upah minimum yang terlalu rendah akan membuat tenaga kerja tidak mendapatkan kesejahteraan yang maksimal namun sebaliknya upah minimum yang terlalu tinggi akan mematikan pengusaha, sehingga harus adanya regulasi serta kebijakan pemerintah dalam menetapkan upah minimum kabupaten serta disesuaikan dengan tingkat produktivitas dari tenaga kerja, dimana peningkatan upah minimum kabupaten harus disesuaikan dengan adanya peningkatan produktivitas tenaga kerja untuk mengurangi resiko pengurangan jumlah tenaga kerja yang digunakan oleh produsen.

الجامعة الإسلامية
الاستاذة

DAFTAR PUSTAKA

Badan Pusat Statistik. (2012-2016). *Indeks Pembangunan Manusia Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Tengah 2011-2016*. Diambil 28 September 2017, dari <http://www.jateng.bps.go.id>.

_____. *Jawa Tengah Dalam Angka Berbagai Tahun Terbitan*. Jawa Tengah. Diambil 28 September 2017, dari <http://www.jateng.bps.go.id>.

_____. *Jumlah Kebutuhan Layak dan Upah Minimum Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Tengah 2011-2016*. Diambil 28 September 2017, dari <http://www.jateng.bps.go.id>.

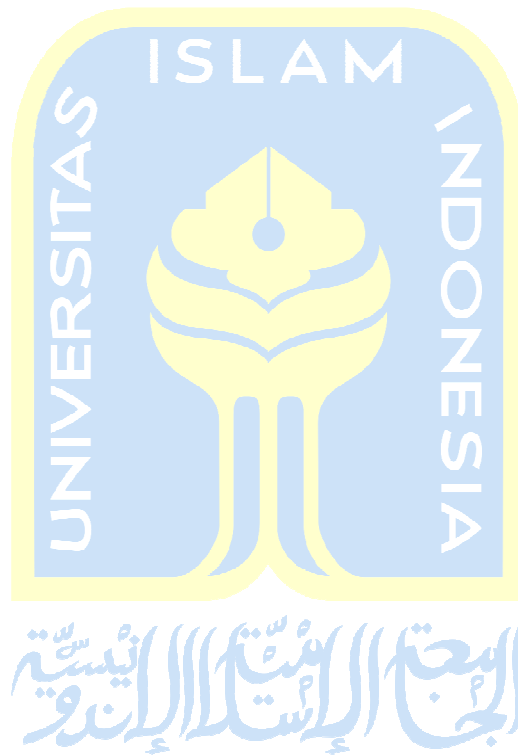
_____. *Jumlah Penduduk Miskin Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Tengah 2011-2016*. Diambil 28 September 2017, dari <http://www.jateng.bps.go.id>.

_____. *Presentase Penduduk Miskin Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Tengah 2011-2016*. Diambil 28 September 2017, dari <http://www.jateng.bps.go.id>.

_____. *Tingkat Pengangguran Terbuka Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Tengah 2011-2016*. Diambil 20 September 2017, dari <http://www.jateng.bps.go.id>.

- Gudjarati, Damodar. (2003). *Ekonometrika Dasar*. Zain Sumarno dan Zein [penerjemah]. Erlangga, Jakarta.
- Hakim, Abdul. (2002). *Ekonomi Pembangunan*. Ekosiana. Yogyakarta.
- Pratama, Yoghi Citra. (2014). *Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kemiskinan di Indonesia*. Jurnal Bisnis dan Manajemen. Vol. 4. No. 2. Hal. 210-223.
- Puspita, Dita Wahyu. (2015). *Analisis Determinan Kemiskinan di Provinsi Jawa Tengah*. Journal of Economics and Policy. Vol. 8. No.1. Hal. 100-107.
- Putri dan Ni Nyoman. (2013). *Beberapa Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Kemiskinan di Provinsi Bali*. E-Jurnal Ekonomi Pembangunan. Vol. 2. No. 10. Hal. 441-448.
- Sriyana, Jaka. (2014). *Metode Regresi Data Panel*. Ekonisia. Yogyakarta.
- Sukirno, Sardono. (1997). *Pengantar Teori Makro Ekonomi*. PT Raja Grafindo Persaja, Jakarta.
- Suryawati, Chriswardani. (2005). *Memahami Kemiskinan Secara Multidimensional*. Jurnal Manajemen Pembangunan dan Kebijakan. Vol. 08. No. 3. Hal. 121-129.
- Todaro, Michael. (2006). *Pembangunan Ekonomi Dunia Ketiga, Edisi 9*. Erlangga, Jakarta.
- Wahyudi dan Tri Wahyu. (2013). *Analisis Kemiskinan di Jawa Tengah*. Journal of Economics. Vol. 2. No.1. Hal. 1-15.

Zuhdiyaty, Noor. (2017). *Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kemiskinan di Indonesia Selama Lima Tahun Terakhir (Studi Kasus Pada 33 Provinsi)*. Jurnal JIBEKA. Vol. 11. No. Hal. 27-31.



LAMPIRAN 1

Data Variabel Independen dan Variabel Dependen

JAWA TENGAH	Tahun	TK (Ribu Jiwa)	IPM (Persen)	TPT (Jiwa)	UMK (Rupiah)
Cilacap	2011	282	64.73	55619	790000
Cilacap	2012	260.9	65.72	57222	852000
Cilacap	2013	255.7	66.8	52827	986000
Cilacap	2014	239.8	67.25	44098	1125000
Cilacap	2015	243.5	67.77	62332	1287000
Cilacap	2016	240.2	68.6	62332	1608000
Banyumas	2011	328.5	67.45	39599	750000
Banyumas	2012	303.9	68.06	37928	795000
Banyumas	2013	296.8	68.55	40461	877500
Banyumas	2014	283.5	69.25	41873	1000000
Banyumas	2015	285.9	69.89	47172	1100000
Banyumas	2016	283.9	70.49	47172	1350000
Purbalingga	2011	196	64.33	24048	765000
Purbalingga	2012	181.3	64.94	24218	818500
Purbalingga	2013	181.1	65.53	26186	896500
Purbalingga	2014	176	66.23	23782	1023000
Purbalingga	2015	176.5	67.03	21858	1101600
Purbalingga	2016	171.8	67.48	21858	1377500
Banjarnegara	2011	177.3	61.58	25332	730000
Banjarnegara	2012	164	62.29	19019	765000
Banjarnegara	2013	166.8	62.84	19495	835000
Banjarnegara	2014	159.5	63.15	20298	920000
Banjarnegara	2015	165.4	64.73	24659	1112500
Banjarnegara	2016	158.2	65.52	24659	1265000
Kebumen	2011	279.4	64.05	30545	727500
Kebumen	2012	258.5	64.47	23134	770000
Kebumen	2013	251.1	64.86	21253	835000
Kebumen	2014	242.3	65.67	20985	975000
Kebumen	2015	241.9	66.87	25521	1157500
Kebumen	2016	235.9	67.41	25521	1324600
Purworejo	2011	121.9	69.11	16534	755000
Purworejo	2012	112.8	69.4	11701	809000
Purworejo	2013	109	69.77	18832	849000
Purworejo	2014	102.1	70.12	18783	910000
Purworejo	2015	101.2	70.37	15014	1165000
Purworejo	2016	99.1	70.66	15014	1300000

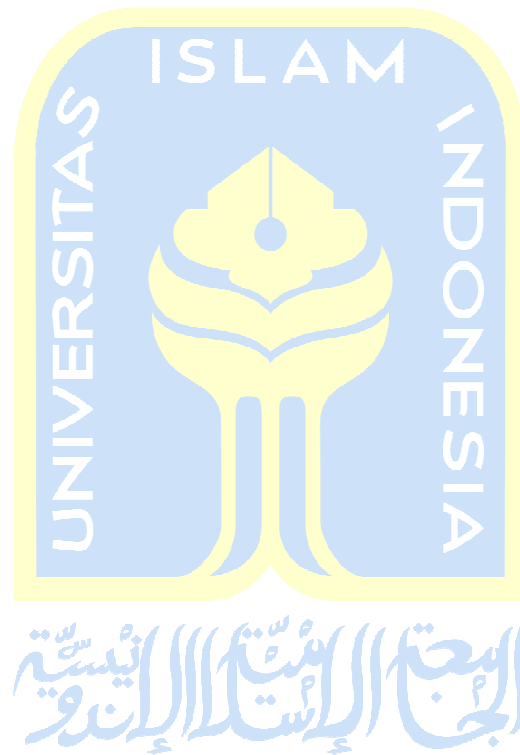
Wonosobo	2011	183	63.07	22525	775000
Wonosobo	2012	169.3	64.18	22379	825000
Wonosobo	2013	170.1	64.57	21972	880000
Wonosobo	2014	165.8	65.2	22386	990000
Wonosobo	2015	166.4	65.7	19167	1166000
Wonosobo	2016	160.1	66.19	19167	1326000
Magelang	2011	179.6	64.16	37570	802500
Magelang	2012	166.2	64.75	29252	870000
Magelang	2013	171	65.86	38766	942000
Magelang	2014	160.5	66.35	49809	1152000
Magelang	2015	162.4	67.13	33953	1255000
Magelang	2016	158.9	67.85	33953	1410000
Boyolali	2011	139.5	69.14	25562	800500
Boyolali	2012	129.1	69.51	23550	836000
Boyolali	2013	126.5	69.81	28852	895000
Boyolali	2014	118.6	70.34	26889	1116000
Boyolali	2015	120	71.74	11149	1197800
Boyolali	2016	117	72.18	11149	1403500
Klaten	2011	203.1	71.16	37392	766022
Klaten	2012	187.9	71.71	22778	812000
Klaten	2013	179.5	72.42	33727	871500
Klaten	2014	168.2	73.19	29953	1026600
Klaten	2015	172.3	73.81	15367	1170000
Klaten	2016	168	73.97	15367	1400000
Sukoharjo	2011	92	72.34	23878	790500
Sukoharjo	2012	85.1	72.81	25590	843000
Sukoharjo	2013	84.1	73.22	25811	902000
Sukoharjo	2014	78.9	73.76	21058	1150000
Sukoharjo	2015	79.9	74.53	20303	1223000
Sukoharjo	2016	78.9	75.06	20303	1396000
Wonogiri	2011	146.4	64.75	17124	730000
Wonogiri	2012	135.4	65.75	18980	775000
Wonogiri	2013	132.2	66.4	18819	830000
Wonogiri	2014	123.8	66.77	18431	954000
Wonogiri	2015	123	67.76	16015	1101000
Wonogiri	2016	124.8	68.23	16015	1293000
Karanganyar	2011	124.5	71	23784	801500
Karanganyar	2012	115.2	72.26	25642	846000
Karanganyar	2013	114.4	73.33	16784	896500
Karanganyar	2014	107.3	73.89	15937	1060000
Karanganyar	2015	106.4	74.26	16815	1226000

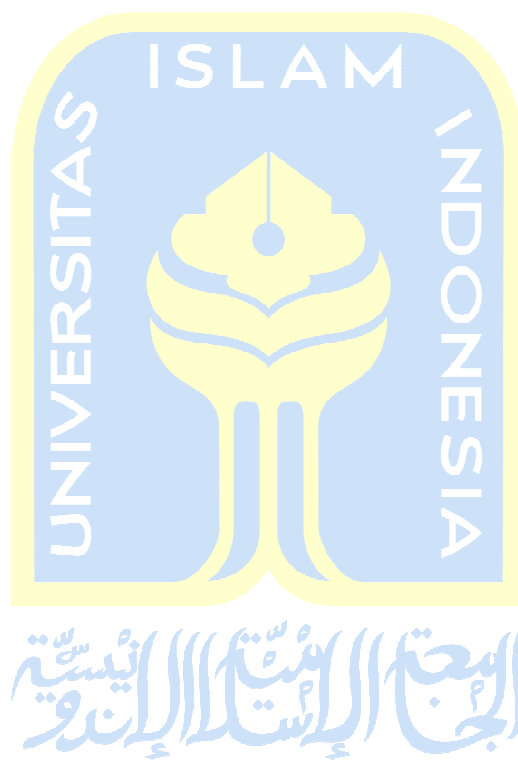
Karanganyar	2016	107.7	74.9	16815	1420000
Sragen	2011	154.3	68.12	26146	760000
Sragen	2012	142.8	68.91	29673	810000
Sragen	2013	139	69.95	27019	864000
Sragen	2014	130.3	70.52	28954	960000
Sragen	2015	130.4	71.1	21965	1105000
Sragen	2016	126.8	71.43	21965	1300000
Grobogan	2011	227.8	65.41	35582	735000
Grobogan	2012	210.8	66.39	31526	785000
Grobogan	2013	199	67.43	42720	842000
Grobogan	2014	186.5	67.77	31911	935000
Grobogan	2015	184.5	68.05	37736	1160000
Grobogan	2016	184.1	68.52	37736	1305000
Blora	2011	134.9	63.88	27650	816200
Blora	2012	124.8	64.7	22657	855500
Blora	2013	123.8	65.37	29440	932000
Blora	2014	116	65.84	19176	1009000
Blora	2015	115	66.22	21764	1180000
Blora	2016	113.9	66.61	21764	1328500
Rembang	2011	140.4	65.36	18889	757600
Rembang	2012	129.9	66.03	19511	816000
Rembang	2013	128	66.84	19760	896000
Rembang	2014	120	67.4	16831	985000
Rembang	2015	119.1	68.18	14474	1120000
Rembang	2016	115.5	68.6	14474	1300000
Pati	2011	175.1	65.71	47992	769550
Pati	2012	162	66.13	78177	837500
Pati	2013	157.9	66.47	46863	927600
Pati	2014	148.1	66.99	41390	1013027
Pati	2015	147.1	68.51	28613	1176500
Pati	2016	144.2	69.03	28613	1310000
Kudus	2011	73.6	69.89	25391	840000
Kudus	2012	68.1	70.57	25522	889000
Kudus	2013	70.1	71.58	35019	990000
Kudus	2014	65.8	72	22612	1150000
Kudus	2015	64.1	72.72	22727	1380000
Kudus	2016	64.2	72.94	22727	1608200
Jebara	2011	113.3	67.63	35220	758000
Jebara	2012	104.8	68.45	24085	800000
Jebara	2013	106.9	69.11	36308	875000
Jebara	2014	100.5	69.61	30058	1000000

Jepara	2015	100.6	70.02	18800	1150000
Jepara	2016	100.3	70.25	18800	1350000
Demak	2011	192.5	66.84	30580	847987
Demak	2012	178.1	67.55	45496	893000
Demak	2013	172.5	68.38	37371	995000
Demak	2014	162	68.95	28552	1280000
Demak	2015	160.9	69.75	34200	1535000
Demak	2016	158.8	70.1	34200	1745000
Semarang	2011	96	70.35	30374	880000
Semarang	2012	88.8	70.88	26344	941600
Semarang	2013	83.2	71.29	20718	1051000
Semarang	2014	79.8	71.65	24890	1208200
Semarang	2015	81.2	71.89	14864	1419000
Semarang	2016	80.7	72.4	14864	1610000
Temanggung	2011	94.9	64.14	19956	779000
Temanggung	2012	87.8	64.91	13975	866000
Temanggung	2013	91.1	65.52	19940	940000
Temanggung	2014	85.5	65.97	13724	1050000
Temanggung	2015	87.5	67.07	6459	1178000
Temanggung	2016	87.1	67.6	6459	1313000
Kendal	2011	128.6	66.96	26430	843750
Kendal	2012	119	67.55	30819	904500
Kendal	2013	117.7	67.98	31043	953100
Kendal	2014	110.5	68.46	30823	1206000
Kendal	2015	109.3	69.57	33113	1383450
Kendal	2016	107.8	70.11	33113	1639600
Batang	2011	95.3	62.59	21846	805000
Batang	2012	88.2	63.09	22358	880000
Batang	2013	87.5	63.6	26122	970000
Batang	2014	82.1	64.07	29345	1146000
Batang	2015	83.5	65.46	17255	1270000
Batang	2016	82.6	66.38	17255	1467500
Pekalongan	2011	125.9	64.72	25663	810000
Pekalongan	2012	116.5	65.33	21684	873000
Pekalongan	2013	116.5	66.26	19813	962000
Pekalongan	2014	109.3	66.98	26345	1145000
Pekalongan	2015	112.1	67.4	20963	1271000
Pekalongan	2016	113.3	67.71	20963	1463000
Pemalang	2011	261.2	59.66	40015	725000
Pemalang	2012	241.7	60.78	29539	793000
Pemalang	2013	246.8	61.81	38842	908000

Pemalang	2014	237	62.35	47759	1066000
Pemalang	2015	235.5	63.7	38678	1193400
Pemalang	2016	227.1	64.17	38678	1325000
Tegal	2011	161.1	61.97	48385	725000
Tegal	2012	149	62.67	38645	795000
Tegal	2013	149.8	63.5	42693	850000
Tegal	2014	140.3	64.1	55259	1000000
Tegal	2015	143.5	65.04	59905	1155000
Tegal	2016	144.2	65.84	59905	1373000
Brebes	2011	394.4	60.51	58523	717000
Brebes	2012	364.9	60.92	65848	775000
Brebes	2013	367.9	61.87	86562	859000
Brebes	2014	355.1	62.55	80420	1000000
Brebes	2015	352	63.18	53261	1166550
Brebes	2016	348	63.98	53261	1310000
Kota Magelang	2011	13.1	74.47	5319	795000
Kota Magelang	2012	12.1	75	5501	837000
Kota Magelang	2013	11.8	75.29	4241	901500
Kota Magelang	2014	11	75.79	4754	1037000
Kota Magelang	2015	10.9	76.39	3927	1211000
Kota Magelang	2016	10.6	77.16	3927	1341000
Kota Surakarta	2011	64.5	78	16940	826252
Kota Surakarta	2012	59.7	78.44	16523	864450
Kota Surakarta	2013	59.7	78.89	20089	915900
Kota Surakarta	2014	55.9	79.34	16957	1145000
Kota Surakarta	2015	55.7	80.14	12877	1222400
Kota Surakarta	2016	55.9	80.76	12877	1418000
Kota Salatiga	2011	13.3	78.76	5730	843469
Kota Salatiga	2012	12.3	79.1	6000	901396
Kota Salatiga	2013	11.5	79.37	5678	974000
Kota Salatiga	2014	10.8	79.98	4119	1170000
Kota Salatiga	2015	10.6	80.96	5794	1287000
Kota Salatiga	2016	9.7	81.14	5794	1450953
Kota Semarang	2011	88.5	77.58	57349	961323
Kota Semarang	2012	81.9	78.04	46801	991500
Kota Semarang	2013	86.7	78.68	49733	1209100
Kota Semarang	2014	84.7	79.24	68978	1423500
Kota Semarang	2015	84.3	80.23	51229	1685000
Kota Semarang	2016	83.6	81.19	51229	1909000
Kota Pekalongan	2011	28.3	69.54	10308	810000
Kota Pekalongan	2012	26.8	69.95	10596	895000

Kota Pekalongan	2013	24.1	70.82	7328	980000
Kota Pekalongan	2014	23.6	71.53	8210	1165000
Kota Pekalongan	2015	24.1	72.69	6131	1291000
Kota Pekalongan	2016	23.6	73.32	6131	1500000
Kota Tegal	2011	25.9	70.03	8862	735000
Kota Tegal	2012	24	70.68	9468	795000
Kota Tegal	2013	21.6	71.44	11641	860000
Kota Tegal	2014	20.9	72.2	10995	1044000
Kota Tegal	2015	20.3	72.96	9723	1206000
Kota Tegal	2016	20.3	73.55	9723	1385000





LAMPIRAN 2
Rata-rata Kabupaten/kota di Provinsi Jawa Tengah

JAWA TENGAH	TK (Ribu Jiwa)	IPM (Persen)	TPT (Jiwa)	UMK (Rupiah)
Cilacap	275.3833	66.81167	55738.33	1108000
Banyumas	238.7667	68.94833	42367.5	978750
Purbalingga	172.825	65.92333	23658.33	997016.7
Banjarnegara	208.3583	63.35167	22243.67	937916.7
Kebumen	179.6	65.555	24493.17	964933.3
Purworejo	138.4	69.905	15979.67	964666.7
Wonosobo	167.775	64.81833	21266	993666.7
Magelang	145.775	66.01667	37217.17	1071917
Boyolali	152.475	70.45333	21191.83	1041467
Klaten	131.4917	72.71	25764	1007687
Sukoharjo	107.0417	73.62	22823.83	1050750
Wonogiri	121.7583	66.61	17564	947166.7
Karanganyar	124.925	73.27333	19296.17	1041667
Sragen	168.025	70.005	25953.67	966500
Grobogan	160.0917	67.26167	36201.83	960333.3
Blora	123.4417	65.43667	23741.83	1020200
Rembang	140.6083	67.06833	17323.17	979100
Pati	111.6917	67.14	45274.67	1011696
Kudus	86.025	71.61667	25666.33	1142867
Jepara	137.6	69.17833	27211.83	988833.3
Demak	127.875	68.595	35066.5	1215998
Semarang	86.96667	71.41	22009	1184967
Temanggung	102.2333	65.86833	13418.83	1021000
Kendal	101.0083	68.43833	30890.17	1155067
Batang	101.0667	64.19833	22363.5	1089750
Pekalongan	178.575	66.4	22571.83	1087333
Pemalang	194.7667	62.07833	38918.5	1001733
Tegal	255.85	63.85333	50798.67	983000
Brebes	187.65	62.16833	66312.5	971258.3
Kota Magelang	35.075	75.68333	4611.5	1020417
Kota Surakarta	34.96667	79.26167	16043.83	1065334
Kota Salatiga	48.15833	79.885	5519.167	1104470
Kota Semarang	55.01667	79.16	54219.83	1363237
Kota Pekalongan	23.625	71.30833	8117.333	1106833
Kota Tegal	22.16667	71.81	10068.67	1004167

LAMPIRAN 3

INTERCEPT

Kab/Kota	Koefisien Per Kabupaten	Koefisien C	Intercept
CILACAP	0.797018	7.775562	8.57258
BANYUMAS	1.001523	7.775562	8.77709
PURBALINGGA	0.427848	7.775562	8.20341
BANJARNEGARA	0.266528	7.775562	8.04209
KEBUMEN	0.745910	7.775562	8.52147
PURWOREJO	0.012870	7.775562	7.78843
WONOSOBO	0.334168	7.775562	8.10973
MAGELANG	0.354653	7.775562	8.13022
BOYOLALI	0.184488	7.775562	7.96005
KLATEN	0.602065	7.775562	8.37763
SUKOHARJO	-0.140233	7.775562	7.63533
WONOGIRI	0.120211	7.775562	7.89577
KARANGANYAR	0.153523	7.775562	7.92909
SRAGEN	0.257214	7.775562	8.03278
GROBOGAN	0.552220	7.775562	8.32778
BLORA	0.020427	7.775562	7.79599
REMBANG	0.093079	7.775562	7.86864
PATI	0.310066	7.775562	8.08563
KUDUS	-0.391907	7.775562	7.38366
JEPARA	-0.035157	7.775562	7.74041
DEMAK	0.457507	7.775562	8.23307
SEMARANG	-0.166098	7.775562	7.60946
TEMANGGUNG	-0.275259	7.775562	7.5003
KENDAL	0.058761	7.775562	7.83432
BATANG	-0.344386	7.775562	7.43118
PEKALONGAN	0.003180	7.775562	7.77874
PEMALANG	0.616642	7.775562	8.3922
TEGAL	0.170373	7.775562	7.94594
BREBES	1.023513	7.775562	8.79908
KOTA MAGELANG	-2.054819	7.775562	5.72074
KOTA SURAKARTA	-0.339425	7.775562	7.43614
KOTA SALATIGA	-1.959044	7.775562	5.81652
KOTA SEMARANG	0.048690	7.775562	7.82425
KOTA PEKALONGAN	-1.391774	7.775562	6.38379
KOTA TEGAL	-1.514375	7.775562	6.26119

LAMPIRAN 4

COMMON EFFECT

Dependent Variable: LOG(TK?)

Method: Pooled Least Squares

Date: 12/06/17 Time: 02:34

Sample: 2011 2016

Included observations: 6

Cross-sections included: 35

Total pool (balanced) observations: 210

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
IPM?	-0.067658	0.006966	-9.712878	0.0000
LOG(TPT?)	0.795331	0.046458	17.11918	0.0000
LOG(UMK?)	0.098818	0.058876	1.678398	0.0948
R-squared	0.764809	Mean dependent var		4.681234
Adjusted R-squared	0.762537	S.D. dependent var		0.801452
S.E. of regression	0.390549	Akaike info criterion		0.971658
Sum squared resid	31.57347	Schwarz criterion		1.019474
Log likelihood	-99.02410	Hannan-Quinn criter.		0.990988
Durbin-Watson stat	0.232702			



LAMPIRAN 5

FIXED EFFECT

Dependent Variable: LOG(TK?)

Method: Pooled Least Squares

Date: 12/06/17 Time: 02:35

Sample: 2011 2016

Included observations: 6

Cross-sections included: 35

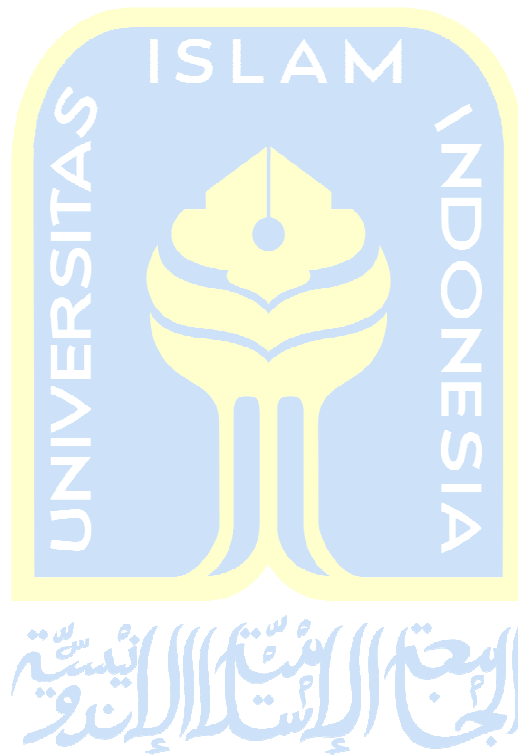
Total pool (balanced) observations: 210

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	7.775562	0.263260	29.53569	0.0000
IPM?	-0.026299	0.007547	-3.484910	0.0006
LOG(TPT?)	0.003640	0.013803	0.263703	0.7923
LOG(UMK?)	-0.095105	0.040937	-2.323210	0.0213
Fixed Effects (Cross)				
_CILACAP—C	0.797018			
_BANYUMAS—C	1.001523			
_PURBALINGGA—C	0.427848			
_BANJARNEGARA—C	0.266528			
_KEBUMEN—C	0.745910			
_PURWOREJO—C	0.012870			
_WONOSOBO—C	0.334168			
_MAGELANG—C	0.354653			
_BOYOLALI—C	0.184488			
_KLATEN—C	0.602065			
_SUKOHARJO—C	-0.140233			
_WONOGIRI—C	0.120211			
_KARANGANYAR—C	0.153523			
_SRAGEN—C	0.257214			
_GROBOGAN—C	0.552220			
_BLORA—C	0.020427			
_REMBANG—C	0.093079			
_PATI—C	0.310066			
_KUDUS—C	-0.391907			
_JEPARA—C	-0.035157			
_DEMAK—C	0.457507			
_SEMARANG—C	-0.166098			
_TEMANGGUNG—C	-0.275259			
_KENDAL—C	0.058761			
_BATANG—C	-0.344386			
_PEKALONGAN—C	0.003180			
_PEMALANG—C	0.616642			
_TEGAL—C	0.170373			
_BREBES—C	1.023513			
_KOTAMAGELANG—C	-2.054819			
_KOTASURAKARTA—C	-0.339425			
_KOTASALATIGA—C	-1.959044			
_KOTASEMARANG—C	0.048690			
_KOTAPEKALONGAN—C				
C	-1.391774			
_KOTATEGAL—C	-1.514375			

Effects Specification

Cross-section fixed (dummy variables)

R-squared	0.998339	Mean dependent var	4.681234
Adjusted R-squared	0.997982	S.D. dependent var	0.801452
S.E. of regression	0.036004	Akaike info criterion	-3.648083
Sum squared resid	0.222961	Schwarz criterion	-3.042416
Log likelihood	421.0487	Hannan-Quinn criter.	-3.403234
F-statistic	2794.328	Durbin-Watson stat	1.436358
Prob(F-statistic)	0.000000		



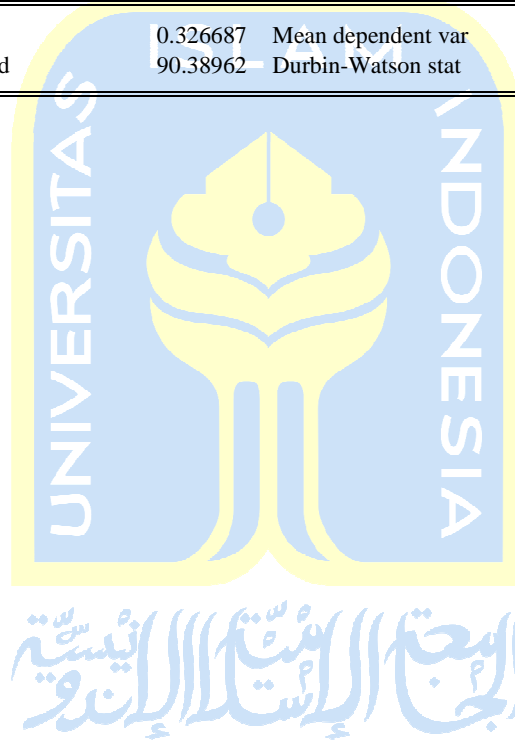
LAMPIRAN 6

RANDOM EFFECT

Dependent Variable: LOG(TK?)
 Method: Pooled EGLS (Cross-section random effects)
 Date: 12/06/17 Time: 02:37
 Sample: 2011 2016
 Included observations: 6
 Cross-sections included: 35
 Total pool (balanced) observations: 210
 Swamy and Arora estimator of component variances

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	7.454590	0.267198	27.89911	0.0000
IPM?	-0.050150	0.006503	-7.711591	0.0000
LOG(TPT?)	0.021145	0.013680	1.545635	0.1237
LOG(UMK?)	0.034404	0.035749	0.962384	0.3370
Random Effects (Cross)				
_CILACAP—C	0.720266			
_BANYUMAS—C	0.994769			
_PURBALINGGA—C	0.357911			
_BANJARNEGARA—C	0.144774			
_KEBUMEN—C	0.670822			
_PURWOREJO—C	0.049850			
_WONOSOBO—C	0.240241			
_MAGELANG—C	0.270094			
_BOYOLALI—C	0.220572			
_KLATEN—C	0.691893			
_SUKOHARJO—C	-0.031680			
_WONOGIRI—C	0.079171			
_KARANGANYAR—C	0.257500			
_SRAGEN—C	0.286958			
_GROBOGAN—C	0.511626			
_BLORA—C	-0.063774			
_REMBANG—C	0.058616			
_PATI—C	0.257544			
_KUDUS—C	-0.342571			
_JEPARA—C	-0.027331			
_DEMAK—C	0.420985			
_SEMARANG—C	-0.124240			
_TEMANGGUNG—C	-0.337068			
_KENDAL—C	0.026992			
_BATANG—C	-0.463792			
_PEKALONGAN—C	-0.064620			
_PEMALANG—C	0.446033			
_TEGAL—C	0.041002			
_BREBES—C	0.849123			
_KOTAMAGELANG—C	-1.861986			
_KOTASURAKARTA—C	-0.091956			
_KOTASALATIGA—C	-1.679700			
_KOTASEMARANG—C	0.241412			
_KOTAPEKALONGAN—C				
C	-1.323955			
_KOTATEGAL—C	-1.425480			

Effects Specification			
		S.D.	Rho
Cross-section random		0.329212	0.9882
Idiosyncratic random		0.036004	0.0118
Weighted Statistics			
R-squared	0.584264	Mean dependent var	0.208798
Adjusted R-squared	0.578210	S.D. dependent var	0.069357
S.E. of regression	0.045044	Sum squared resid	0.417974
F-statistic	96.50240	Durbin-Watson stat	0.824193
Prob(F-statistic)	0.000000		
Unweighted Statistics			
R-squared	0.326687	Mean dependent var	4.681234
Sum squared resid	90.38962	Durbin-Watson stat	0.003811



LAMPIRAN 7

UJI CHOW

Redundant Fixed Effects Tests

Pool: FIXED

Test cross-section fixed effects

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	709.222290	(34,172)	0.0000
Cross-section Chi-square	1039.529956	34	0.0000

Cross-section fixed effects test equation:

Dependent Variable: LOG(TK?)

Method: Panel Least Squares

Date: 12/06/17 Time: 02:36

Sample: 2011 2016

Included observations: 6

Cross-sections included: 35

Total pool (balanced) observations: 210

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-1.378749	1.772801	-0.777724	0.4376
IPM?	-0.067618	0.006973	-9.697604	0.0000
LOG(TPT?)	0.806698	0.048746	16.54911	0.0000
LOG(UMK?)	0.190016	0.131239	1.447864	0.1492
R-squared	0.765498	Mean dependent var		4.681234
Adjusted R-squared	0.762083	S.D. dependent var		0.801452
S.E. of regression	0.390923	Akaike info criterion		0.978250
Sum squared resid	31.48103	Schwarz criterion		1.042004
Log likelihood	-98.71625	Hannan-Quinn criter.		1.004024
F-statistic	224.1521	Durbin-Watson stat		0.235650
Prob(F-statistic)	0.000000			

LAMPIRAN 8

UJI HAUSMAN

Correlated Random Effects - Hausman Test

Pool: CHOW

Test cross-section random effects

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	119.439269	3	0.0000

Cross-section random effects test comparisons:

Variable	Fixed	Random	Var(Diff.)	Prob.
IPM?	-0.026299	-0.050150	0.000015	0.0000
LOG(TPT?)	0.003640	0.021145	0.000003	0.0000
LOG(UMK?)	-0.095105	0.034404	0.000398	0.0000

Cross-section random effects test equation:

Dependent Variable: LOG(TK?)

Method: Panel Least Squares

Date: 12/06/17 Time: 02:38

Sample: 2011 2016

Included observations: 6

Cross-sections included: 35

Total pool (balanced) observations: 210

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	7.775562	0.263260	29.53569	0.0000
IPM?	-0.026299	0.007547	-3.484910	0.0006
LOG(TPT?)	0.003640	0.013803	0.263703	0.7923
LOG(UMK?)	-0.095105	0.040937	-2.323210	0.0213

Effects Specification

Cross-section fixed (dummy variables)

R-squared	0.998339	Mean dependent var	4.681234
Adjusted R-squared	0.997982	S.D. dependent var	0.801452
S.E. of regression	0.036004	Akaike info criterion	-3.648083
Sum squared resid	0.222961	Schwarz criterion	-3.042416
Log likelihood	421.0487	Hannan-Quinn criter.	-3.403234
F-statistic	2794.328	Durbin-Watson stat	1.436358
Prob(F-statistic)	0.000000		